

**TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM  
(STUDI ATAS PEMIKIRAN HASSAN HANAFI)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Theologi Islam  
(S Th I) Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin,  
Filsafat dan Politik

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**Oleh:**

**MUH. ALWI**  
**NIM. 30100110008**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Alwi  
NIM : 30100110008  
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 10 Mei 1992  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat / Ilmu Aqidah  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Samata  
Judul : Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, 28 Agustus 2015

Penyusun,

Muh. Alwi  
NIM: 30100110008

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh. Alwi**, Nim 3010110008. Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat. Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Teologi Pembebasan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi)”, memandang bahwa judul tersebut telah memenuhi syarat syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 02 September 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag.**  
**NIP. 19601231 199003 2 004**

**Dra. Andi Nurbaeti, MA**  
**NIP. 1966 0429 1995 03 2 003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Teologi Pembebasan Dalam Islam (studi atas pemikiran Hassan Hanafi), yang disusun oleh Muh. Alwi, NIM: 30100110008, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S. Th. I) dalam Jurusan Aqidah Filsafat (dengan beberapa perbaikan).\*

Makassar, ..... 2016 M  
..... 1437 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Ibrahim, M.pd.	(.....)
Sekretaris	: Darmawaty H, M. HI	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Andi Nurbaety, MA	(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
NIP: 19691205 1993 03 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir dan nabi penutup segala risalah tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman dan rahmat bagi seluruh alam.

Demikinalah petunjuk pengetahuan dari Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta Yang Maha Bijaksana, sebagai sandaran cita-cita penulis dalam merampungkan tugas akhir ini yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kesempurnaan skripsi ini sangat ditentukan oleh seberapa banyak pengalaman dan kadar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, akan tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati kebenaran.

Keberhasilan penulis dalam merampungkan skripsi ini, tidak hanya jerih payah penulis semata, akan tetapi berkat dari dorongan, arahan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnyalah pada kesempatan ini

penulis dengan kerendahan hati menghaturkan banyak terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sangat cintai, Ayahanda Abd. Latif dan Ibunda Hj. Dalipa yang telah memberikan segalanya melalui kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis sejak kecil hingga sekarang, memberikan pengorbanan baik tenaga, materi maupun pikiran yang tak kenal lelah untuk menyekolahkan penulis sejak taman kanak-kanak hingga mengenyam pendidikan di bangku kuliah.
2. Yth. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. Muh. Natsir, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta Wakil Dekan I, II, III yang membina penulis selama menjalani kuliah di UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang selalu membimbing penulis ke jalan kebenaran.
5. Terkhusus dosen pembimbing yaitu ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag. dan ibu Dra. Andi Nurbaety, MA selaku pembimbing (I dan II) penulis yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan atas skripsi ini.

6. Kepada segenap dosen-dosen dan pegawai yang berada di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik atas segala motivasi, pencerahan dan bantuan morilnya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu Aqidah yang senantiasa menemani dan memberi inspirasi bagi penulis dalam mengikuti proses perkuliahan selama di kampus.
8. Kepada senior-senior dan teman-teman di HMI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat, MPK (saudara Budi Prayetno, Gifari, Ardiansyah, Zainuddin) yang senantiasa memberikan pencerahan dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaan.
9. Teman special, Rosmanida, S.Pd. yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan serta membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.
10. Kepada teman-teman Pimpinan Pusat HPPMI Maros yang memberikan motivasi dan inspirasi serta kenangan yang tak terlupakan.

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu dan telah memberi bantuan materi maupun moril senantiasa mendapatkan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah swt. Selanjutnya, semoga Allah swt selalu merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, \_\_\_\_\_ 2015 M

1337 H

Penyusun,

**Muh. Alwi**

**NIM: 30100110008**





## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Pengertian Judul.....	9
D. Kajian pustaka.....	10
E. Metodologi penelitian.....	12
F. Tujuan dan kegunaan.....	13
<b>BAB II     BIOGRAFI HASSAN HANAFI</b>	
A. Lahirnya Hassan Hanafi .....	15
B. Pendidikan Hassan Hanafi.....	18
C. Corak Pemikiran Hassan Hanafi.....	23

### **BAB III    SEKILAS TEOLOGI HASSAN HANAFI**

A. Pengertian teologi Hassan Hanafi.....	31
B. Latar belakang teologi Hassan Hanafi.....	41
C. Tujuan teologi Hassan Hanafi.....	49

### **BAB IV    PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN**

A. Dasar Pandangan Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan.....	57
B. Tujuan pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan.....	65
C. Pengaruh teologi pembebasan Hassan Hanafi .....	77

### **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Implikasi.....	87

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

**Nama : Muh. Alwi**

**NIM : 30100110008**

**Judul : Teologi Pembebasan dalam Islam (studi atas pemikiran Hassan Hanafi)**

---

Dalam membahas tentang Teologi Pembebasan menurut pemikiran Hassan Hanafi, dirumuskan beberapa masalah yaitu; 1) bagaimana makna teologi pembebasan, 2) bagaimana tujuan teologi pembebasan dalam pemikiran Hassan Hanafi, 3) bagaimana pengaruh teologi pembebasan Hassan Hanafi. Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Metode pengumpulan data pada penelitian skripsi tersebut adalah *library research* dengan pengumpulan data melalui rujukan dari beberapa referensi yang terkait dengan teologi pembebasan.

Hasil penelitian skripsi tersebut ialah Hassan Hanafi menggunakan dimensi revolusi gerakan yang diambil dan khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana yang ia lakukan terhadap kritik tradisi keilmuan klasik, kritik terhadap tradisi keilmuan Barat, dan kritik terhadap tradisi keilmuan masa kini. Rekonstruksi tradisi keilmuan Islam, agar berguna bagi kelanjutan untuk mempertahankan umat Islam dari eksploitasi, diskriminasi, dan mengembalikan kekayaan sejarah juga kekayaan alam yang dimiliki umat Islam. Selain itu juga untuk menghadang ancaman-ancaman eksternal berupa imperialisme, kapitalisme dan zionisme sedangkan ancaman dari internal berupa, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Hassan Hanafi dengan berani mengadopsi tradisi filsafat materialisme-dialektis yang dalam dunia Islam dianggap sebagai ancaman bagi keberhasilan kehidupan spiritual. Namun demikian, Hassan Hanafi tidak semata-mata memakai analisa filsafat materialisme. Ia juga menggunakan analisis kesejarahan dunia Islam, sehingga secara jujur dapat menangkap fakta-fakta dan relasinya untuk melakukan konstruksi.

Makna teologi pembebasan ialah sebuah refleksi gerakan atas keadaan masyarakat yang tertutup oleh tirai kebohongan pelaku agama, yang menjadikan masyarakat terpenjara dalam sebuah kondisi sosial yang terpuruk, dari sinilah hasrat kebebasan masyarakat muncul ke permukaan untuk kemudian melakukan perlawanan dan mendobrak dogma-dogma yang berasal dari manusia yang memakai nama Tuhan sebagai penakhluk bagi manusia.

Pengaruh Hassan Hanafi terhadap tradisi pemikiran Barat sangat kental. Penggunaan tradisi filsafat Barat ini, selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk mengoreksi dan mengkritisi kelemahan Barat. Ini kemudian dilihat dari oksidentalisme Hassan Hanafi, tantangan Umat Islam adalah bagaimana mengembangkan dunia Islam melalui tradisi-tradisinya sendiri, yang meliputi aqidah, dan tidak melalui ideologi-ideologi yang sekuler seperti Marxisme, Sosialisme, Nasionalisme, Liberalisme, dan sebagainya. Islam bukan berarti ketundukan atau penghambaan melainkan lebih solusi transendensi, yakni sebuah struktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tatanan sosial dan untuk kemajuan dalam sejarah.

Implikasi: diharapkan skripsi ini dapat menambah khasana ilmu keislaman. dan konsep teologi pembebasan Hassan Hanafi dapat mengubah problem kerangka berpikir tentang ketauhidan dari teosentris yang menjadikan umat islam selama ini terbelakang dari berbagai aspek, baik sosial, budaya dan ekonomi ke Antroposentris.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Teologi pembebasan pada awalnya muncul di Eropah abad kedua puluh dan menjadi studi penting bagi agama agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan ideologi dari perbuatan manusia sendiri. Perkembangan teologi di Eropah lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikiran pergerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan yang otoriter. Teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bagian dari gerakan para agamawan melawan hegemoni kekuasaan Negara yang otoriter.<sup>1</sup>

Kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah mengkritisi model “pembangunan” yang dilakukan oleh nagara terhadap rakyatnya. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara dan didukung oleh institusi kuat seperti militer dan institusi agama yang semata melegitimasi kepentingan Negara. Seperti yang pernah dinyatakan oleh Leonardo Boff, teologi pembebasan adalah pantulan pemikiran sekaligus cerminan dari keadaan nyata suatu praksis yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta, LKiS 2000) , h. pengantar redaksi

Lebih tepatnya, ini adalah pengungkapan atau pengabsahan suatu gerakan sosial yang amat luas yang muncul pada awal tahun 1960an, memang sudah ada sebelum penulisan teologi baru itu sendiri. Gerakan ini melibatkan sektor-sektor penting dari Gereja (para romo, para pengamal tarekat-tarekat atau ordo-ordo keagamaan, para uskup), gerakan-gerakan keagamaan orang awam (Aksi Katolik, Pemuda Perguruan Tinggi Katolik, Pemuda Buruh Kristen), keterlibatan-ketelibatan pastoral yang merakyat (kepastoran buruh, kepastoran petani, serta kepastoran kota), serta kelompok-kelompok basis masyarakat gereja tanpa praktek gerakan sosial tersebut, orang boleh menyebutnya sebagai pembebasan, kita tidak dapat memahami gejala sosial dan sejarah penting yang membangkitkan revolusi Amerika tengah atau kemunculan gerakan-gerakan buruh baru di brazilia.<sup>2</sup>

Gerakan inilah (disini kita hanya mengulas yang terjadi di kalangan Katolik, tetapi juga sebenarnya terjadi di kalangan Protestan) yang secara keras ditentang oleh Vatikan dan hirarki tertinggi dari Gereja Katolik Amerika Latin, CELAM (konferensi para Uskup se-Amerika Latin) yang dipimpin oleh Uskup Kolombia, Alfonso Lovez Trujillo. Dapatkah kita mengatakan bahwa terjadi sesuatu perjuangan kelas dalam tubuh lembaga Gereja Ia dan tidak. Ya dalam hal tertentu yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan kelas penguasa dan para sekutunya atas mereka yang tertindas. Tidak, dalam hal tertentu dimana para Uskup, para penganut Yesuit dan para pendeta yang memimpin gereja orang miskin, padahal diri mereka sendiri bukan

---

<sup>2</sup> Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 26

orang miskin. Mereka semua menghimpun diri menentang sebab penghisapan atas dasar nalar moral dan kerohanian yang diilhami oleh budaya keagamaan mereka iman Kristen dan tradisi katolik.<sup>3</sup>

Kita baru saja melihat tantangan Barat melalui pengaruh imperialisme pada dunia Islam. Dengan mudah dapat dibayangkan apa yang terjadi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi dalam dunia Islam sebagai akibat kolonialisasi militer, politik dan kebudayaan. Orang-orang yang dijajah merasa tidak punya tanggung jawab, mereka selalu merasa serba salah dan skeptik. Mereka merasa berbeda di luar lapangan permainan. Secara psikologis, semangat orang-orang terjajah telah habis. Massa Islam telah menjadi korban kolonialisme ekonomi dan monopoli, dan mereka telah dilumpuhkan. Hasilnya, keterbelakangan, penindasan, kediktatoran, tertutupnya kebebasan dan demokrasi, dan meluasnya kemiskinan.<sup>4</sup>

Islam mengajarkan untuk menempatkan manusia sederajat (egaliter) dan menolak segala bentuk penindasan; menumpuk harta, riba, kemiskinan dan kebodohan. Menurut al-Qur'an, hak atas kekayaan itu tidak bersifat absolut. Semua yang ada di bumi dan di langit adalah kepunyaan Allah, dan kita dilarang untuk membuat kerusakan disana. Konsep keadilan, ekonomi, politik dan sosial Ibn Tayimiyyah, seorang ahli hukum abad pertengahan berkali-kali dikutip oleh Engineer sebagai acuan. Ibn Tayimiyyah mengatakan bahwa "Kehidupan manusia di muka bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai suatu perbuatan dosa, daripada dengan tirani yang alim". Ekstrimnya dikatakan bahwa Allah membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh orang kafir, dan menyalahkan negara yang

---

<sup>3</sup> Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, h. 26-27

<sup>4</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Cet.I; Yogyakarta: LKIS, 1993), h. 42-43

tidak menjamin keadilan meskipun dipimpin oleh seorang Muslim.<sup>5</sup> Juga disebutkan bahwa dunia akan bisa bertahan dengan keadilan dan kekafiran, namun tidak dengan ketidakadilan dan Islam. QS. Al-‘Alaq 96:1.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (QS. Al-‘Alaq 96:1)

Iqra’ sebagai ayat pertama yang turun bukanlah tanpa sebab yang jelas. Pada saat itu, Arab tidak mengenal budaya menulis. Tetapi al-Qur’an menekankan pena (menulis) sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini memberi dampak liberatif bagi bangsa Arab, dari bangsa yang membenci ilmu pengetahuan menjadi bangsa yang tekun belajar dan menemukan rahasia alam selama berabad-abad. Cara pandang bangsa Arab pada Jahiliyah yang biasa gender dibongkar habis oleh Islam. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan sama derajatnya, hanyalah yang paling bertaqwa yang memiliki derajat lebih dimata Allah. Dalam bidang ekonomi pun al-Qur’an menekankan pada keadilan. Al-Qur’an memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menyumbangkan kelebihan hartanya.

Dalam menghadapi tantangan kemiskinan, Engineer mengatakan bahwa jika agama hendak menciptakan kesehatan sosial, dan menghindarkan diri dari sekedar menjadi pelipur lara dan tempat berkeluh kesah, agama harus mentransformasikan

---

<sup>5</sup> Pernyataan Ibn tayiniyyah dalam buku Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, pustaka pelajar, h. 4

diri menjadi alat yang canggih untuk melakukan perubahan sosial. Teologi, meskipun berasal dari teks-skriptural yang diwahyukan dari Tuhan, sebagian bersifat situasional-kontekstual dan normatif-metafisis. Ruhnya yang militan tampak menonjol ketika tetap mengidentifikasikan dirinya dengan kaum tertindas. Al-Qur'an memberi peringatan "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, ' Tuhan kami! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan darimu.<sup>6</sup> QS. An-Nisa 4:75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Terjemahnya:

75. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS.4 :75).

Hassan Hanafi mempunyai penilaian terhadap teologi pembebasan dalam pemikirannya yaitu kiri Islam dengan melakukan kritik terhadap aspek-aspek negatif yang di derita dunia Islam, dan Kiri Islam pertama-tama ia kembali pada realitas dunia Islam. Menurut dia, dunia Islam dibagi menjadi dua kelompok: penguasa dan

<sup>6</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, (Yogyakarta; pustaka pelajar), h. 4



yang dikuasai, yang kaya dan yang miskin. Nama Kiri Islam diangkat dari realitas itu. Kiri Islam memihak pada posisi kedua. Apa yang diperlukan untuk kebangkitan dunia Islam adalah membangun kembali khazana Islam klasik. Terjadi keterbelakangan dalam dunia Islam adalah dikarenakan dominannya sofisme yang bergandengan dengan Asyarisme. Aktivitas intelektual yang khas dalam sejarah pemikiran Islam adalah teologi kalam. Sumber teologi ini juga al-Qur'an, yang secara teoritik mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Semenjak kelahiran Islam, Muslim mencoba menafsirkan isi pesan-pesan al-Qur'an. Namun aktivitas intelektual itu selalu berkait dengan semangat zaman dan system kekuasaan yang ketika itu ada, dan teologi kalam tidak terkecuali. Berbagai aliran muncul, seperti Qadariah dan Murjiah.<sup>7</sup> Kemudian muncul Mu'tazilah yang sangat menonjol dan pada tahun 212 H, ia menjadi aliran resmi dinasti Abbasiyah. Ciri yang menonjol dari Mu'tazilah adalah rasionalisme dan ia dibangun pada prinsip perilaku sosial yakni kebebasan manusia dan keadilan Tuhan. Sebagai reaksi atas rasionalisme Mu'tazilah, aliran Asyariyah mencoba menempatkan diri sebagai arus utama dalam pemikiran Islam Sunni. Aliran ini sesungguhnya tidak anti rasionalisme, tapi ia memperkenalkan kekurangan rasio seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali Hassan Hanafi memandang sufisme tidak menolak aspek negatif dari kehidupan Muslim, seperti khayalan, pengabaian, pelarian kemiskinan dan kelaparan. Ketika seorang mencapai tingkat penyatuan dengan Tuhan, suatu tingkat akhir dari seorang sufi pastilah ia membayangkan bahwa sebuah

---

<sup>7</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Cet.I;Yogyakarta: LKIS ,1993), h. 43

Negara Islam telah berdiri dan semua masalah telah teratasi, tetapi kenyataannya berbagai bagian dunia Islam tetap di jajah. Realitas dunia islam inilah yang membuat Hassan Hanafi mengharuskan”rekonstruksi rasionalisme saat ini jauh lebih penting daripada merobohkan radionalisme seperti dalam pemikiran sufisme klasik”. Ia sependapat dengan Mu’tazilah. Rekonstruksi pemikiran dalam khasana Islam adalah membangkitkan khasanah Islam itu dan dunia Islam.<sup>8</sup>

Mu’tazilah mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan bertanggung jawab, sementara dunia Islam menghadapi krisis kebebasan dan demokrasi. Kritiknya diarahkan kepada khasanah Islam untuk menganalisa krisis itu. Ia menjelaskan lima akar krisis dunia islam, termasuk serangan Al- Ghazali terhadap ilmu-ilmu rasional dan dominasi sufisme yang menghancurkan rasionalisme.

1. Hassan Hanafi mengkritik metode interpretasi al-Qur’an secara harfiah sebagaimana kecenderungan mazhab Hambali. Mereka bersikukuh dengan pendirian itu. Meskipun ekspresi al-Qur’an mencakup yang nyata dan metaphor, fenomena dan interpretasi, yang pasti dan yang dwiyarti tetapi ulama Hambali hanya mengambil satu sisi saja dari ayat al-Qur’an dan menolak untuk mendiskusikan detail isinya, tidak ada ruang untuk berdialog. Dengan demikian, Muslim pada umumnya memberi prioritas pada aspek eksternal daripada esensi al-Qur’an.

---

<sup>8</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 44

2. Hassan Hanafi menemukan kaitan hadits tentang “perpecahan ummat kedalam 73 kelompok”, dengan potensi saling bermusuhan. Menurut hadits itu hanya satu kelompok yang selamat dan yang lain akan masuk neraka. Hadits itu telah demikian populer yang disebabkan oleh kelompok yang berkuasa yang menganggap dirinyalah yang selamat, dan di luar adalah orang-orang yang celaka.<sup>9</sup>
3. Hassan Hanafi mengkritik aliran teologi Asyariyah karena pandangan dunianya yang deterministik, sentralistik, dan otoritatif dan menjadi pandangan dunia yang dianut mayoritas Muslim. Hasilnya adalah muncul ide penguasa tunggal, penyelamat Agung, dan kedudukan pada penguasa. Karena itu, seorang penguasa politik bisa mendeklarasikan dirinya sebagai pelayan kesejahteraan rakyat dan pada saat yang sama bersikap otoriter menggunakan Tuhan struktur kekuasaan seperti ini mengarah pada penciptaan despot-despot di dalam dunia Islam.
4. Keempat, rasionalisme di dalam khasanah filsafat Islam tidak ditempatkan pada posisi netral atau pada posisi kritis, tetapi pada posisi kontradiktif karena karya rasional hanya untuk justifikasi. Dan kepentingan rasio adalah bagaimana “mencari jalan tengah” terhadap perbedaan-perbedaan, bukan menciptakan dialog. Dialog hampir-hampir mustahil dilakukan. Inilah realitas kekinian dunia Islam.

---

<sup>9</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 45-46

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang dapat diuraikan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna teologi pembebasan?
2. Bagaimana tujuan teologi pembebasan dalam pandangan Hassan Hanafi?
3. Bagaimana pengaruh teologi pembebasan Hassan Hanafi?

### ***C. Pengertian Judul***

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dan bahasan yang luas tentang judul yang diajukan, maka diperlukan definisi operasional judul yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam penelitian. Judul penelitian tersebut adalah ***Teologi Pembebasan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi)***. Adapun kata- kata yang di maksud ialah bagaimana transformasi sosial dapat terjadi dalam tubuh Islam dengan merubah cara pandang pada ummat Muslim.

Lorens Bagus menyebutkan bahwa Teologi dalam bahasa Inggris “*theology*” dalam bahasa latin “*teologia*” dimana kata *theos* (Tuhan, Allah) dan *Logas* (wacana, ilmu).<sup>10</sup> Adapun teologi pembebasan sendiri bukan dipahami sebagai teologi yang hanya menguliti sisi transeden saja, tapi juga membedah mengenai sisi pembahasan praktikalnya juga. Artinya bahwa doktrinasi agama yang mengarah pada represifisitas

---

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. 2; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.1090

iman dan norma seseorang untuk selalu taat dan patuh kepada ajaran agama harus segera direkonstruksi ulang secara menyeluruh dan transformatif<sup>11</sup>.

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *Salama* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>12</sup> Islam adalah salah satu agama yang mengutamakan kesejahteraan dalam masyarakatnya, namun kekhusyuan ketaatan dan ketawadukan ini menjadi masalah dalam pandangan Hassan Hanafi dalam pemikirannya karena ia menganggap inilah yang menjadi faktor kemunduran umat Islam maka dari itu Hassan Hanafi kemudian merubah cara pandang umat Islam dengan merekonstruksi penafsiran terhadap Al- Quran dalam hal sosial ekonomi. Maka dari itu kesimpulan pengertian judul ialah bagaimana Hassan hanafi membebaskan umat Muslim dari keterbelakangan, ketertindasan, keterpurukan dari segi sosial dan ekonomi yang di akibatkan oleh kekeliruan dalam menginterpretasikan kalam Ilahi, dan inilah yang ingin direkonstruksi oleh Hassan hanafi bagaimana merubah cara pandang umat Muslim melalui teologi pembebasan.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Meskipun sudah banyak sarjana yang mengkaji pemikiran Hassan Hanafi, namun penulis merasa perlu untuk menelaah kembali, terkhusus dalam judul Teologi

---

<sup>11</sup> Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 19-20.

<sup>12</sup> Muhiddin Kurais, *Pendidikan Agama Islam*, (Makassar: 2013), h.114

Pembebasan dalam Islam, dalam dewasa ini salah satu problem yang paling mendasar dalam Ummat Islam ialah kondisi sosial ekonomi inilah yang dilihat oleh penulis dalam pemikiran Hassan Hanafi, bagaimana seorang cendekiawan Muslim yang begitu berani menciptakan pemikiran yang revolusioner dengan merekonstruksi pandangan ummat Islam dalam al-Qur'an tentang kondisi sosial ekonomi. Untuk mengetahui secara mendalam tentang judul ini, maka dalam tinjauan pustaka ini, penulis merujuk dari beberapa buku penting yang bisa menjadi rujukan, antara lain:

1. *Kiri Islam* (antara modernisme dan postmodernisme telaah kritis atas pemikiran Hassan Hanafi), Kazuo Shimogaki, yang diterbitkan oleh LKiS. Buku ini memberikan sumbangsi yang besar bagi penulisan skripsi, dikarenakan membuka jendela pemikiran Hassan Hanafi dan kebangkitan Kiri Islam, Postmodernisme dan tantangan barat dan jawaban Islam, tradisiaonal agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan.
2. *Teologi Pembebasan*, Michael Lowy, untuk mengetahui makna dari teologi pembebasan ada baiknya jika kita menelusuri sejarah awal munculnya teologi pembebasan tersebut. Dalam buku ini dibahas bagaimana awal mula dan sebab lahirnya teologi pembebasan, bagaimana arus gerakan dimulai dari pemikiran kritis tentang agama yang mendorong masyarakat tertindas untuk kemudian bangkit, beberapa pemikir yang memberikan sanggaahannya ialah Karl Marx, Eangels, Kautsky dan Antonio Gramsci.
3. *Metologi Studi Islam* (Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama), Hassan Baharun, M. Pd., Akmal Mundiri, M. Pd., dkk, buku ini diterbitkan oleh

Ar-Ruzz Media, untuk mengetahui dengan baik pemikiran seorang Tokoh atau pemikir maka salah satu yang terpenting ialah bagaimana mengetahui metodologi pemikir dan buku tersebut memberikan pengetahuan tentang bagaimana Hassan Hanafi merancang gagasannya untuk membongkar tradisi lama.

4. *Epistemologi Kiri* (Seri Pemikiran Tokoh) Listiyono Santoso, dkk, dalam pembahasan teologi pembebasan pastilah dibutuhkan terobosan gagasan yang kritis dalam melihat teologi kemudian kiri dalam buku tersebut diartikan sebagai pemberontakan, sebagaimana buku tersebut mengulas beberapa pemikir di antaranya Nietzsche, Karl Marx, Antonio Gramsci sampai Hassan Hanafi.
5. *Pendidikan Agama Islam*, buku ini adalah bahan kuliah dari H. Muhiddin, penulis mengambil referensi dari buku ini dikarenakan dalam judul penulisan skripsi ini dikaji teologi pembebasan dalam Islam, tentulah penulis harus menjelaskan Islam menurut al-Qur'an seperti apa, dalam buku ini dibahas manusia menurut al-Qur'an, hakekat manusia dan Islam menurut al-Qur'an.
6. *Kamus Filsafat, Lorens Bagus*, buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2000. Buku ini adalah salah satu buku rujukan terpopuler yang dimana dalam buku ini dibahas istilah-istilah filsafat secara detail akurat dan lengkap.

### ***E. Metodologi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

## 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan pada dasarnya mengarah pada peningkatan pola pikir yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan hakekat segala sesuatu dengan menggunakan prinsip-prinsip berfikir radikal, sistematis dan universal. Pendekatan teologis yaitu Pendekatan dengan penelusuran konsep-konsep yang relevan dengan kepercayaan (ideologi) atau akidah, dalam hal ini menjelaskan bagaimana beretika berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.

## 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Penelitian ini adalah *library research*, dengan pengumpulan data melalui rujukan dari beberapa referensi yang terkait dengan teologi pembebasan.

## 4. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

1. Tujuan pembahasan skripsi ini adalah:

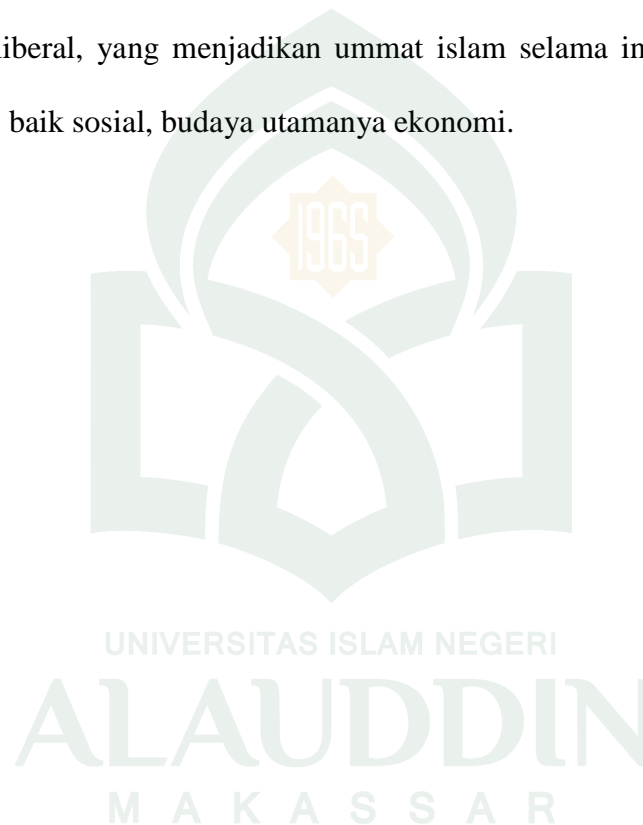
- a. Mengungkapkan makna teologi pembebasan
- b. Mengungkapkan tujuan teologi pembebasan dalam pandangan Hassan Hanafi



c. mengungkapkan pengaruh teologi pembebasan Hassan Hanafi

2. Kegunaan pembahasan skripsi ini adalah:

- a. Teoritis: diharapkan skripsi ini dapat menambah khasana ilmu keislaman.
- b. Praktis: diharapkan konsep teologi pembebasan Hassan Hanafi dapat merubah masalah kerangka berpikir tentang ketauhidan dari teosentris ke antroposentris dari tradisional ke liberal, yang menjadikan ummat islam selama ini terbelakang dari berbagai aspek, baik sosial, budaya utamanya ekonomi.



## BAB II

### BIOGRAFI HASSAN HANAFI

#### *A. Kelahiran Hassan Hanafi*

Hassan Hanafi dilahirkan di Kota Kairo, 13 Februari 1935 M. Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah provinsi yang berada di Mesir dalam, dan berurban ke Kairo, ibukota Mesir. Mereka mempunyai darah keturunan Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko, sementara neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abd Al-Nasser, Presiden Mesir kedua. Kakeknya memutuskan untuk menetap di Mesir setelah menikahi neneknya, saat singgah di Mesir tengah ketika pulang dari perjalanan menunaikan ibadah haji.<sup>13</sup>

Hassan Hanafi adalah guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Tempat kelahirannya di Kairo, di dekat benteng Salahuddin, daerah perkampungan Al-Azhar. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa Muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas Al-Azhar. Meskipun lingkungan sosialnya dapat dikatakan tidak terlalu mendukung tradisi keilmuan berkembang di sana sejak lama. Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun, ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi

---

<sup>13</sup> Hassan Baharu., Akmal Mundiri, dkk., *Metodologi studi Islam, Percikan Pemikiran tokoh dalam Membumikan Agama*, (Cet.III: Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014), h. 186-187

sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia ditolak oleh pemuda Muslimin karena dianggap usianya masih terlalu muda. Di samping itu, ia juga dianggap bukan berasal dari kelompok Pemuda Muslimin. Ketika masih duduk di bangku sekolah setara SMA, tepatnya pada tahun 1951, Hanafi menyaksikan langsung bagaimana tentara Inggris membantai para Syuhada di Terusan Suez.<sup>14</sup>

Hassan hanafi merupakan satu dari sekian doktor di bidang filsafat kontemporer terkemuka di dunia Islam, yang berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali di pendidikan dasar dan tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah “*Khalil Agha*” Kairo selesai 1952. Selama di Tsanawaiyah ini, Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga tahu tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Quthub tentang keadilan sosial dan keislaman.

Tahun 1952 itu juga setamat Tsanawiyah, Hassan Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo selesai tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda terus ke Universitas Sorbone, Prancis. Pada tahun 1966 ia berhasil menyelesaikan program Master dan Doktornya sekaligus dengan tesis “*Les Methodes d’Exegeses: Essei sur La Science des* (Essei tentang Metode Penafsiran)”. Disertasi yang tebalnya 900 halaman tersebut kemudian memperoleh penghargaan untuk penulisan karya ilmiah terbaik di Mesir dan ini merupakan karya monumental yang

---

<sup>14</sup> Hassan Baharu., Akmal Mundiri, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, h. 166-167

berupaya menghadapkan ilmu *ushul fiqh* (Filsafat Hukum Islam) kepada suatu mazhab filsafat kontemporer, yaitu fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl. Apa yang dilakukan oleh Hassan Hanafi, merupakan suatu upaya eksperimen yang menarik sebab infinitas dari rangkaian fenomena kehidupan yang sama sekali tidak memiliki pretensi kelanggengan, diterapkan pada ketangguhan kerangka berpikir untuk mendukung keabadian al-Qur'an. Setelah meraih gelar Doktor Hassan Hanafi kembali ke almahalnya dan kemudian mengajar mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam. Selanjutnya beberapa reputasi internasionalnya berhasil mengantarkannya merengkuh beberapa jabatan guru besar luar biasa di berbagai perguruan tinggi di luar Mesir dan pada tahun 1969 ia menjadi profesor tamu di Perancis.<sup>15</sup> Ia juga pernah mengajar di Belgia (1970), Amerika Serikat (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko (1982-1984), dan Uni Emirat Arab (1985). Hassan Hanafi juga pernah berkunjung ke Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, India, Sudan, Arab Saudi, dan juga Indonesia yang berlangsung antara 1980-1987. Dalam kunjungan ini banyak bertemu dengan para pemikir ternama yang kemudian memberinya sumbangan keluasan tentang persoalan hakiki yang dihadapi umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Dalam kunjungan tersebut ia dapat mengamati secara langsung berbagai kontradiksi dan penderitaan kaum lemah yang terjadi di berbagai dunia, bahkan Hassan Hanafi sempat menyaksikan agama revolusioner di Amerika Serikat dan di Amerika Latin ia menyaksikan dan merasa betul berkembangnya

---

<sup>15</sup> Syarifuddin, "Konsep Teologi Hassan Hanafi", *Jurnal Substantia*; Vol. 14 No 2 (oktober 2012), h. 202-203

gerakan teologi pembebasan yang justru kemudian membuka wawasan dan pikirannya bahwa agama (Islam) sudah saatnya dikembalikan kepada hakikat yang sebenarnya yaitu sebagai agama pembebasan, agama yang sangat peduli pada persoalan-persoalan kemanusiaan. Teologi Islam harus segera direkonstruksi untuk menuju suatu kerangka ilmu yang dapat memajukan umat Islam, membela kaum lemah, dan berdiri tegak melawan kekuatan apa pun yang mempertahankan rezim tiran yang merampas hak hidup dan kebebasan hakiki karunia Tuhan. Teologi Islam harus berbicara tentang manusia dengan sejumlah persoalannya, yaitu masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.<sup>16</sup>

### ***B. Pendidikan Hassan Hanafi***

Hassan Hanafi seperti kebanyakan anak-anak Mesir lainnya. Hanafi ketika masih muda sudah belajar ilmu-ilmu agama Islam. Ketika masih duduk di madrasah tsanawiyah Khalil Agha, dia sudah aktif dalam diskusi-diskusi Ikhwanul Muslimin. Selain itu, beliau juga mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial. Hal inilah yang membuatnya tertarik untuk bergelut dengan aktivitas pemikiran dan intelektualitas. Pendidikan dasar hingga tingginya diselesaikan di tanah kelahirannya, dan gelar Doktor dia raih pada 1966 di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis dengan disertasi setebal 900 halaman berjudul “*Essai Sur la Methode*

---

<sup>16</sup> Syarifuddin, ” *Konsep Teologi Hassan Hanafi*”, h. 203

*sd'exegese* (Essai tentang Metode Penafsiran)". Karya tulis ini menjadi karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1961<sup>17</sup>,

Karir akademiknya dimulai tahun 1967 ketika diangkat sebagai lektor, kemudian lektor kepala (1972), profesor filsafat (1980) pada jurusan filsafat Universitas Kairo dan disertai jabatan sebagai ketua jurusan filsafat pada universitas yang sama. Selain aktif dalam dunia akademik, Hanafi juga aktif dalam organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika dan wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab.

Pendidikan yang beliau terima di Departemen Filsafat Universitas Kairo pada tahun 1952 mengantarkannya sebagai sarjana muda bidang filsafat. Studi filsafatnya semakin menemukan bentuknya ketika ia melanjutkan ke jenjang *postgraduate* di Universitas Sorbonne Paris, Prancis, selama lebih kurang 10 tahun yaitu tahun 1956-1966. Studinya di Prancis memberikan arah baru bagi pemikiran kefilosofannya, terutama pemantapan metodologisnya melalui kuliah maupun bacaan karya Orientalis.<sup>18</sup>

Iklim akademik di Prancis pada saat itu cukup memberikan angin segar bagi munculnya berbagai pemikiran kritis kefilosofatan. Bahkan pada dekade tersebut, Prancis telah menancapkan dirinya sebagai wilayah bagi tumbuh suburnya pemikiran

---

<sup>17</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. xi

<sup>18</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 3

kefilsafatan terutama kajian tentang strukturalisme.<sup>19</sup> Desertasi beliau yang berjudul “*Essai Sur la Methode d'exegese* (Essai tentang Metode Penafsiran)” yang menjadi karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1961 merupakan ikhtiar Hassan Hanafi dalam upayanya menghadapkan ilmu *Ushul al-fiqh (Islainic Legal Theory)* secara *vis-a-vis* dengan fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl.<sup>20</sup>

Menjelang umur lima tahun, Hassan Hanafi kecil mulai menghafal al-Qur'an. Beberapa bulan dia lalui bersama gurunya Syaikh Sayyid di jalan Al-Banhawi, kompleks Bab Al-Sya'riyah, sebuah kawasan di Kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Sulayman Gaisy, Bab Al-Futuh kompleks perbatasan benteng Shalah Al-Din Al-Ayyubi selama lima tahun. Setamatnya dari sana dia masuk sekolah pendidikan guru Al-Mu'allimin. Setelah empat tahun dia lalui dan hendak naik ke tingkat lima tingkat akhir, dia memutuskan untuk pindah ke Madrasah Al-Silahdar yang berada kompleks Masjid Al-Hakim bin Amrillah dan langsung diterima di kelas dua mengikuti jejak kakaknya hingga tamat. Di sekolahnya yang baru inilah dia banyak mendapatkan kesempatan belajar bahasa asing.

Hanafi dalam menempuh pendidikan menengah atasnya lebih senang melalui Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, di jalan Faruq al-Ghaisy, selama lima tahun. Empat tahun untuk memperoleh bidang kebudayaan, dan satu tahun untuk bidang kependidikan. Walaupun usianya masih relatif muda, Hanafi sudah mulai terlibat

---

<sup>19</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Cet.V : Yogyakarta; Ar-Ruzz Media,2007), 268.

<sup>20</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. xi.

dengan berbagai diskusi wacana gerakan, seperti gerakan Ikhwanul Muslimin. Sejak saat itu, Hanafi mulai tertarik dengan aktivitas sosial, dari sanalah Hanafi mulai bergesekan dengan berbagai pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dan Islam. Dan sejak saat itulah, ia berkonsentrasi untuk mendalami pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial.<sup>21</sup>

Gelar kesarjanaan dia peroleh dari Fakultas Adab (Sastra Arab) Universitas Kairo, Jurusan Filsafat. Pada tanggal 11 oktober 1956, Hassan Hanafi berangkat meninggalkan Mesir, menuju Universitas Sorbonne, Prancis. Selama kurang lebih sepuluh tahun dia hidup di “kandang” orientalis Barat. Tradisi pemikiran dan keilmuan Barat berhasil dia kuasai dengan cukup baik, bahkan dalam satu artikelnya dia mengatakan, “Itulah Barat yang aku pelajari, aku kritik, aku cintai, dan akhirnya aku benci”. Di sini ia memperoleh lingkungan yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Di Prancis inilah ia dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya orientalis. Ia sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton, tentang metodologi berpikir, pembaruan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fiqih dari Professor Masnion.

Pada tahun 1961, disertasinya tentang *ushul fiqih* dinyatakan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir. Disertasi setebal 900 halaman itu dia beri judul “*Essai Sur*

---

<sup>21</sup> Hassan Baharu., Akmal Mundiri, dkk., *Metodologi studi Islam, Percikan Pemikiran tokoh dalam Membumikan Agama*, h. 187-188



*La Methode D"exegese"* (Esai Tentang Metode Penafsiran). Sementara karya ilmiah yang berhasil dia tulis selama jenjang akademisnya sebanyak tiga macam, yaitu:

1. *Essai sur la Methode D"exegese* (Esai Tentang Metode Penafsiran), yang memperoleh hadiah sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir.
2. *Exegese de la Phenomenology* (Tafsir Fenomenologi), dan
3. *La Phenomenology de I"exegese* (Fenomenologi Tafsir).<sup>22</sup>

Adapun perguruan tinggi yang pernah di singgahi oleh Hassan Hanafi untuk visi misi pengajaran keilmuan, antara lain di Prancis pada tahun 1969, di Belgia tahun 1970, di Temple University Philadelphia Amerika Serikat tahun 1971-1975, di Universitas Kuwait tahun 1979, di Universitas Fez Maroko tahun 1982-1984, dan di Persatuan Emirat Arab tahun 1985. Dari berbagai kesibukan di dunia akademis, Hassan Hanafi masih tetap aktif di organisasi kemasyarakatan lainnya; seperti menjadi sekretaris umum persatuan masyarakat filsafat Mesir, menjadi anggota ikatan penulis se-Asia Afrika, menjadi anggota gerakan solidaritas Asia-Afrika serta menjadi presiden persatuan masyarakat Arab.

Setelah menyandang gelar doctor pada tahun 1966 M, dia kembali pulang ke Mesir dan mengajar di Fakultas Sastra Jurusan Filsafat, Universitas Kairo hingga tahun 1971. Kemudian, berangkat ke Amerika Serikat sebagai dosen tamu di Universitas Temple, Philadelphia, hingga 1975. Dia kembali ke Universitas Kairo pada tahun 1982. Kemudian, dipinjam sebagai dosen kehormatan di Universitas Fers,

---

<sup>22</sup> Hassan Baharu., Akmal Mundiri, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, h. 188-189

Maroko, selama dua tahun. Dia menjadi dosen di Universitas Los Angeles Amerika Serikat dan terakhir di Universitas Cape Town Afrika Selatan. Pada tahun 1989, dia ditunjuk sebagai ketua Jurusan Filsafat di Fakultas Sastra Universitas Kairo hingga diberhentikan pada tahun 1995. Hassan Hanafi adalah pelopor pendiri organisasi himpunan filsuf Mesir yang berdiri pada 1986 dengan diketahui oleh Dr. Abu Al-Wafa' Al-Taftazani, yang kemudian digantikan oleh Dr. Mahud Hamdi Zaquq Menteri Agama Mesir sekarang. Sementara, Hassan Hanafi bertindak sebagai sekretaris jenderal.<sup>23</sup>

Beberapa seminar tentang filsafat baik rasional maupun internasional selalu dia ikuti. Dalam pergumulannya dengan para pemikir Muslim kontemporer lainnya, dia sering mendapatkan “sandungan” meski tidak sedikit para pemikir yang mengacungkan jempol buatnya. Label-label seperti *mulhid*, sekular, maupun *bravo alaik (great)* pun sudah akrab di telinganya, dia terus maju berjuang membela kaum lemah yang tertindas.<sup>24</sup>

### **C. Corak Pemikiran Hassan Hanafi**

Dalam teologi terdapat dua aliran:

1. Teologi Tradisisonal menerima kebenaran ajaran itu sudah sebagai suatu kebenaran tidak memikirkan lagi apa itu benar atau tidak, dan hanya bermaksud memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu.

---

Hassan Baharu., Akmal Mundi, dkk., *Metodologi Sstudi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, h. 189-190

<sup>24</sup> Hassan Baharu., Akmal Mundi, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, h.191

2. Teologi liberal terdapat terutama dalam kalangan Protestan dan Yahudi, membahas dasar-dasar agama bersangkutan secara liberal, kritis dan analitis.<sup>25</sup>

Menurut Hassan Hanafi, pada masa transisi besar dan transformasi penting, kajian hubungan antara tradisi dengan kondisi baru penting sekali. Baginya, Muslim di era modern benar-benar terlibat dalam transisi semacam itu. Gerakan-gerakan reformasi dan pembaharuan agama secara umum memberikan penekanan yang lebih besar pada “keotentikan” daripada “modernitas”, sedangkan kecenderungan kaum intelektual pada masalah kebangkitan lebih dekat dengan modernitas dibandingkan dengan keotentikan. Pada prinsipnya, keduanya saling berkaitan. Keotentikan tanpa modernitas semata-mata menjadi pengulangan hal-hal lama tanpa diperiksa dan modernitas tanpa keotentikan menjadi radikalisme prematur yang tidak dapat diteruskan.

Tradisi (*turath*) merupakan subjek perdebatan yang hebat di antara para intelektual dan sarjana Muslim di dunia. Secara umum dipahami, istilah tersebut merujuk pada “elemen Islam” dalam budaya dan sejarah meskipun penulisnya bukan seorang muslim. Persoalan ini menjadi faktor analisis Hassan Hanafi ketika dia mengamati tradisi dalam perdebatan tentang keotentikan dan modernitas, ia mendukung definisi yang terbuka dan universal mengenai kandungan warisan Islam. Dalam analisisnya, tradisi bukanlah sebuah pola pasti dari perilaku dan institusi masa lalu akan tetapi, digunakan untuk mempresentasikan konsep norma-norma yang berlaku dari tradisi agama yang sedang berkembang, namun tidak mesti

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan bintang, 1983), h. 11

merefleksikan kata-kata yang terekam atau tercatat dalam arsip atau praktek-praktek yang berakar dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut secara konstan di bawah suatu konstruksi.<sup>26</sup>

Pendapat tersebut merupakan sebuah tawaran Hassan Hanafi dengan usaha pencerahan yang intensional yang didasarkan pada kesucian hati dan kesejahteraan masyarakat umum yang menunjukkan pada suatu sikap menuju pada kehidupan. Perhatian teologi yang ditawarkan Hassan Hanafi sangat sejalan dengan cita-cita kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan serta kemapanan sosial. Ia seakan-akan memahami teologi sebagai protes, kritik sosial, dan revolusi untuk memperhatikan sejauh mana umat Islam memahami realitas sejarah kemanusiaannya selama berabad-abad. Pemahaman tersebut dalam perkembangannya tidak menunjukkan interpretasi yang diinginkan atas simbol-simbol keagamaan, dengan demikian sistem teologi menjadi suatu model dan mengarah pada pendekatan tersendiri dengan pertimbangan-pertimbangan realita dunia muslim, sehingga nantinya akan terlihat bahwa Islam adalah protes, oposisi, dan revolusi.

Berdasarkan ide besarnya yang berhubungan dengan tradisi dan pembaharuan (*al-turath wa al-tajdid*), sekaligus sebagai rangkaian metodologi yang secara bertahap harus dikuasai terlebih dahulu. Hassan Hanafi berusaha mengangkat tema pembacaan kritis atas dunia Barat dengan tetap berpijak pada realitas ego yang dimiliki tradisi lama. Artinya, menangkap ada problem epistemologis yang bersembunyi baik dalam

---

<sup>26</sup> Syarifuddin, “*Konsep Teologi Hassan Hanafi*”, h. 201-202

tradisi Timur maupun tradisi Barat yang kemudian menjadikan Timur Inferior (sebagai kesalahan membaca tradisi) dan munculnya Barat sebagai superior ego atas the other. Adapun tiga langkah yang ditempuh Hassan Hanafi adalah;

1. Membangun “sikap kita terhadap tradisi lama”, ia merekonstruksi bangunan teologis dalam tradisi klasik sebagai alat untuk transformasi sosial.
2. Menyatakan “sikap kita terhadap Barat”, ia berusaha melakukan kajian kritis terhadap peradaban Barat, terutama melihat kemunculan kesadaran Eropa melalui studi oksidentalisme.
3. Meretas “sikap kita terhadap realitas” melalui pengembangan teori dan pengembangan paradigma interpretasi.<sup>27</sup>

Kiri Islam adalah sebuah manifesto yang berbasis Islam yang dianggap sebagai ajaran sempurna dari Tuhan kepada ummat manusia. Semua muslim percaya bahwa ajaran Islam adalah sebuah norma ideal yang dapat diadaptasi oleh setiap bangsa apa saja dan kapan saja. Ajaran Islam itu bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua muslim harus selalu membangun peradaban Islam dengan kepercayaan itu dan mereka harus mencoba membangun peradaban mereka yang bertumpuh pada pesan-pesan abadi itu.

Pertama-tama, untuk mengkaji Kiri Islam basis pemikiran Hassan hanafi harus dilacak melalui ajaran paling inti dari Islam yakni Tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Menurut Hassan Hanafi, untuk membangun kembali peradaban Islam tak bisa tidak

---

<sup>27</sup> Syarifuddin, ” Konsep Teologi Hassan Hanafi”, h. 202

dengan membangun kembali semangat Tauhid itu. Tauhid adalah pandangan dunia asal seluruh pengetahuan karena itu kita harus mengkaji konsep tauhid dan kita akan melihat bagaimana fungsi pandangan dunia Tauhid itu untuk membangun ummat Islam. Disini kita akan menemukan bahwa Tauhid adalah pemikiran yang seluruhnya merupakan kaitan tali-temali yang erat. Hassan hanafi menegaskan bahwa membangkitkan semangat Tauhid merupakan suatu keniscayaan.<sup>28</sup>

Kiri Islam muncul secara murni di dunia Islam. Hassan hanafi mengatakan “Ia diterbitkan di Mesir yang menjadi pusat dunia Islam dan pusat dunia Arab”. Ditegaskan bahwa basis kiri Islam adalah Islam. Namun, ketika kita menguji problem politik, ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan dan pemikiran dalam dunia Islam, maka tidak dapat diabaikan beberapa hal yang juga menjadi problema di dunia ketiga.

Kiri Islam adalah kelanjutan *al-Urwa al wutsqa* dan *al-Manar* dilihat dari keterikatannya dengan agenda Islam Al-Afghani yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan menyerukan kebebasan dan keadilan sosial serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok timur. Dengan demikian, Kiri Islam merupakan penyempurnaan agenda modern Islam yang mengungkap realitas dan tendensi sosial politik kaum muslimin.

Pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi mengenai Hermeneutika al-Qur'an pada dasarnya tidak dapat dikaji terlepas dari realitas dunia Arab, terutama Mesir Kontemporer Kiri Islam sebagai salah satu momentum dalam perjalanan

---

<sup>28</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 14-15

intelektualnya, inisalnya merupakan respon sadar Hassan Hanafi terhadap situasi Arab Kontemporer dengan segala pertarungan ideologis di dalamnya. Gerakan pemikiran semacam itu dimaksudkan Hanafi sebagai usaha melepaskan diri dari segala macam kooptasi agama dan kekuasaan, sembari melakukan kritik terhadap berbagai corak ideologis yang berkembang di Mesir. Keseluruhan pandangan Hassan Hanafi mengenai ideologi-ideologi pembangunan yang dipraktikkan di Mesir pada dasarnya mencerminkan kritisisme akan kuatnya hegemoni Barat dalam merancang kesadaran politik pemerintahan umat Islam dan Justifikasi agama pada aktivisme politik partisan. Semua ideologi tersebut dipraktikkan tanpa terlebih dahulu ada upaya-upaya rekonstruksi sehingga dapat memberi kontribusi bagi tradisi pemikiran Islam. Dalam konteks semacam inilah pemikiran Hassan Hanafi, pada umumnya, dan Hermeneutika al-Qur'an nya, pada khususnya, harus diletakkan.<sup>29</sup> Cukup jelas dari pemberitahuan di atas bahwa latar belakang intelektual pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi adalah kegagalan eksperimentasi berbagai ideologi pembangunan di Mesir. Menurut Wahid (1994) di antara cendekiawan muslim dalam arti pemikir yang memiliki komitmen cukup kepada Islam maupun pengetahuan akan ilmu-ilmu ke-Islaman, Hassan Hanafi merupakan salah seorang pemikir muda yang mencoba menemukan kerangka paradigmatis baru dalam pemikiran pembangunan dan Islam. Hanafi berbicara mengenai keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif, yang berdimensi pembebasan (*Taharrur, Liberation*).

---

<sup>29</sup> Ilham Baharudin Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi, MK Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Teraju, Jakarta, 2002), h.80

Sementara keinginan tersebut hanya dapat ditegakkan melalui gagasan keadilan sosial dan gerakan ideologis yang terorganisasi, mengakar dalam tradisi pemikiran Islam dan kesadaran rakyat sekaligus. Dengan orientasi intelektual semacam kiri Islam tersebut, tidak mengherankan jika kemudian Hassan Hanafi seringkali diidentifikasi atau bahkan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari “Fundamentalisme Islam” (*al-Ushuliyyah al-Islainiyya*), sebuah istilah yang cukup problematis terutama akhir-akhir ini.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bagaimana corak atau watak pemikiran Hanafi yang hendak membawa dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh. Sebagai anak zaman, Hanafi merupakan sosok pemikir yang unik. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisional dikarenakan ia membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional. Ia bukan modernis karena ia mengkritik modernitas dan menjadikan wacana tradisional sebagai landasan pemikiran yang diproyeksikan pada masa kini dan yang akan datang.<sup>31</sup> Bahkan ia tidak termasuk dalam kategori fundamentalis dikarenakan ia memakai analisis intelektual dengan penekanan rasionalitas. Pemikiran Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Anâ, Self*) dan yang lain (*al-Âkhar, Other*) dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer.

---

<sup>30</sup> Ilham Baharudin Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi*, MK Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi, (Teraju, Jakarta, 2002), h. 84

<sup>31</sup> Indo Santalia, “Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi”, h.494



Dengan begitu dapat dikatakan bahwa teori pengetahuan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh Ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi, terdapat relasi unikatif di antara subjek objek dan kesadaran. Di sisi lain, dapat disaksikan bahwa Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri historisitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai ikatan dengan praksis Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan subjek insaniah, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah. Tujuan penelusuran rasional ini bukan untuk menyerang orang kafir dan membela akidah itu sendiri, melainkan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga akidah menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.494-495

### BAB III

#### SEKILAS TEOLOGI HASSAN HANAFI

##### *A. Pengertian Teologi Hassan Hanafi*

Memahami pemikiran seseorang tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis kelahiran pemikiran beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada berbagai faktor yang turut terlibat dalam memunculkan karakteristik pemikiran seseorang. Manusia merupakan makhluk historis, Seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, baik dia sendiri maupun ekspresinya dan bersamaan dengan lingkup zamannya sendiri harus dilihat menurut perkembangannya. Masing-masing orang bergumul dalam antar relasi dengan dunianya untuk membentuk nasibnya dan sekaligus dibentuk olehnya.<sup>33</sup> Oleh karenanya, memahami pemikiran Hassan Hanafi juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik dasar pemikirannya. Sebagai pemikir dan cendekiawan Muslim, Hassan Hanafi dikenal memiliki komitmen yang luar biasa terhadap Islam sekaligus juga sangat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sekaligus selalu berusaha mengembangkan pemikirannya dalam rangka membangun peradaban yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Hassan Hanafi selalu berusaha mengambil inisiatif dengan cara memunculkan suatu gagasan tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan. Oleh karenanya, Islam baginya bukan sebagai

---

<sup>33</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, h. 267

institusi penyerahan diri yang membuat kaum Muslimin menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan arus perkembangan masyarakat, tetapi Islam merupakan sebuah basis gerakan ideologis populistik yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Proyek besar itu ia tempuh dengan gayanya yang revolusioner dan menembus semua dimensi ajaran keagamaan Islam.

Berdasarkan hal demikian, Hassan Hanafi menawarkan suatu sistem teologi yang terangkum dalam proyek *al-turath wa al-tajdid* atau tradisi dan pembaharuan. Baginya, teologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertindak sebagai analisis teoritis tindakan, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan sosial adalah aplikasi-aplikasi sistem kepercayaan tersebut.<sup>34</sup> Proyek ini terdiri dari suatu keseimbangan antara penegasan keotentikan dan keuniversalan Islam yang kuat dan sebuah kritik atas sebagian besar bentuk dan artikulasi Islam dalam pengalaman sejarah yang aktual.

Menurut Hassan Hanafi, pada masa transisi besar dan transformasi penting, kajian hubungan antara tradisi dengan kondisi baru penting sekali. Baginya, muslim di era modern benar-benar terlibat dalam transisi semacam itu. Gerakan-gerakan reformasi dan pembaharuan agama secara umum memberikan penekanan yang lebih besar pada keotentikan daripada modernitas, sedangkan kecenderungan kaum intelektual pada masalah kebangkitan lebih dekat dengan modernitas dibandingkan dengan keotentikan. Pada prinsipnya, keduanya saling berkaitan. Keotentikan tanpa modernitas semata-mata menjadi pengulangan hal-hal lama tanpa diperiksa dan

---

<sup>34</sup> Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1991), h. 8.

modernitas tanpa keotentikan menjadi radikalisme prematur yang tidak dapat diteruskan.

Menurut Hanafi, jika dicermati masa lampau dan masuk jauh kedalamnya, niscaya akan menemukan manusia hadir di dalam setiap ilmu, terepresentasi di dalam setiap aliran pemikiran dan berteriak di belakang setiap ide pemikiran. Akan tetapi, manusia terbungkus oleh beratus-ratus bungkus bahasa, ideologi, ketuhanan, dan yurisprudensi yang apabila bungkus itu bisa dihilangkan niscaya manusia akan muncul secara nyata dan jelas sebagai pusat setiap agama, yurisprudensi, dan juga jelas di belakang setiap bahasa dan pikiran. Oleh karena itu, Hanafi berkeinginan untuk menguak tirai-tirai ini, melenyapkan bungkus-bungkus, dan mencabut tutup-tutup tersebut untuk melihat manusia. Dengan demikian, Hanafi menganggap perlu menggeser peradaban dari bingkai ketuhanan klasik ke bingkai neohumanisme dari peradaban teosentris menjadi peradaban antroposentris.<sup>35</sup> Untuk itulah, Hanafi mencoba mentransformulasikan teologi dengan cara menafsir ulang tema-tema teologi tradisional secara metaforis analogis. Berikut ini akan dipaparkan pemikiran penting Hanafi yang berhubungan dengan tema-tema kalam, yaitu mengenai Zat Tuhan, Sifat-sifat dan Perbuatan Tuhan, dan soal Tauhid.

### ***1. Tentang Zat Tuhan***

Hanafi menilai, bahwa orang-orang terdahulu secara keliru memandang tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan. Padahal sesungguhnya Zat Tuhan itu tidak

---

<sup>35</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", *Jurnal AL-FIKR*: Volume 15 Nomor 3 (2011), h. 490

mungkin dijadikan tema pokok keilmuan. Zat Tuhan tidak pernah menjadi objek kajian ilmu. Rumusan bahwa “tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan” di dalamnya mengandung suatu kontradiksi. Sebab Allah itu Zat Yang Maha Mutlak sedangkan ilmu berdasarkan karakteristik metodologi dan tujuannya mengubah sesuatu yang mutlak menjadi relatif. Ilmu menempatkan fenomena umum dalam fenomena khusus yang terikat oleh ruang dan waktu.<sup>36</sup> Sifat kemutlakan Tuhan ini sering terkubur di bawah eksistensi manusia yang relatif. Jadi, sekali lagi menurut Hanafi, Tuhan bukanlah sebuah tema pokok ilmu pengetahuan, bukan objek pembahasan, bukan sesuatu yang perlu dipahami, dibenarkan atau diungkapkan melainkan sesuatu yang menggerakkan perbuatan dan membangkitkan aktifitas, tujuan sebuah orientasi, dan puncak dari segala pengejawantahan Tuhan, lanjut Hanafi, adalah kekuatan aktual pada diri manusia yang menyebabkan ia hidup, berperilaku, bertindak, mengindera, merasa, berimajinasi, dan juga menerima berbagai stimulus. Tuhan adalah sebuah daya yang mungkin dapat diwujudkan melalui kesungguhan usaha manusia. Tuhan bukanlah sebuah pemaparan melainkan tindakan. Tuhan bukan logos, tetapi sebuah praksis. Dalam pandangan Hanafi, konsep atau nash tentang Zat dan sifat-sifat Tuhan tidak menunjuk pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para mutakallimin. Tuhan tidak butuh penyucian manusia, karena tanpa yang lain pun Tuhan tetap Tuhan Yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Semua deskripsi Tuhan dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang ada dalam al Qur'an

---

<sup>36</sup> Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003), h.19

maupun sunnah. Sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, atau Insan Kamil. Untuk itu, menurut Hanafi, deskripsi Tuhan tentang Zat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*) yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*).<sup>37</sup>

Penyebutan Tuhan akan Zat-Nya sendiri sama persis dengan kesadaran akan Keberadaan-Nya, sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya. Di dalam sejarah filsafat, *zat* (esensi) merupakan kategori umum yang digunakan untuk manusia dari sisi esensi yang berpikir, esensi yang terpisah dan bermakna ego, *cogito*, kesadaran, perasaan, penemuan, dan eksistensi humanistik. Oleh karenanya, *zat* adalah kata humanistik yang dipinjam untuk menunjukkan Esensi Religius melalui metode dekadensi. Itulah sebabnya, menurut Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan adalah *wujud* (keberadaan). Adapun deskripsi Tuhan tentang sifat-sifat-Nya berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lain. Jelasnya, jika *zat* mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya adalah mengungkapkan intensionalitas Tuhan di dalam manusia atau pelajaran dan harapan Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya dan sadar akan lingkungannya. Hal yang dapat penulis garis bawahi dari pemaparan di atas, bahwa Hanafi hendak mengungkapkan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia tentang kedalaman

---

<sup>37</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h. 491

harapan bagi manusia agar menjadi umat yang paripurna, memiliki semangat berkarya, dan memiliki kemampuan kemampuan yang prima. Seraya menjauhi sisi-sisi kelemahan dan kekurangan diri manusia baik berupa kematian kreatifitas, ketidakberdayaan maupun kebodohan. Harapan tersebut adalah mengatasi ruang dan waktu, namun hal itu merupakan langkah-langkah menuju sesuatu yang imajinatif, serta mengalihkan suasana kejiwaan dari perjuangan untuk mewujudkan tindakan aktual dalam kehidupan kemanusiaan.<sup>38</sup>

## **2. Tentang Sifat dan Perbuatan Tuhan**

Tema pokok ilmu ini telah menjadi baku di sekitar zat Tuhan. Namun, setelah zat Tuhan itu mempribadi sedikit demi sedikit, maka jadilah zat itu memiliki sifat-sifat dan perbuatan yang berhubungan dengan soal dunia dan hal ihwal manusia. Sebagaimana berhubungan pula dengan soal akhirat dan berbagai masalah di seputar hari kiamat seperti hari pengumpulan, perhitungan, dan pembalasan. Persoalan dunia ditangani melalui ilmu pengetahuan, perilaku, kenabian, dan politik, sedangkan soal-soal akhirat diselesaikan dengan pahala dan siksaan.<sup>39</sup>

Dalam hal sifat dan perbuatan Tuhan, Hanafi mencoba menafsirkan beberapa sifat Tuhan sebagai berikut.

- a. Wujud. Menurut Hanafi, wujud di sini tidak menjelaskan wujud Tuhan karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia Tuhan tetap wujud. Wujud di sini berarti *Tajribah Wujûdiyah* pada manusia. Wujud di sini dipahami oleh

---

<sup>38</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.491-492

<sup>39</sup> Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, h. .24

Hanafi sebagai sesuatu yang nyata pada diri manusia yang didasari oleh pengalaman. Dengan kata lain, ia merupakan eksistensi humanistik. Dengan demikian, wujud dimaksudkan sebagai suatu tuntutan bagi diri manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya.

- b. *Qidâm* (dahulu). Di sini, Hanafi memahaminya sebagai pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. *Qidâm*, adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan sehingga tidak akan lagi terjatuh ke dalam kesesatan, taklid, dan kesalahan.
- c. *Baqa* yang berarti kekal. Bagi Hanafi, pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat *fana* berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif, dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Dengan kata lain, *baqa* adalah ajaran bagi manusia untuk menjaga senantiasa kelestarian lingkungan dan alam, juga ajaran agar manusia mampu meninggalkan karya-karya yang bersifat monumental.<sup>40</sup>
- d. *Mukhâlafah li al-hawâdits* (berbeda dengan yang lain) dan *qiyâm binafsih* (berdiri sendiri). Keduanya dipahami oleh Hanafi sebagai tuntunan agar manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taklid pada pemikiran dan budaya orang lain.

---

<sup>40</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.492



Tuntutan atas posisi juga merupakan kecenderungan dalam diskursus tentang yang formal, abstrak, universal, dan komprehensif yang terbatas pada zaman maupun tempat. *Qiyâm binafsih* adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang mestinya dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.

- e. *Wahdaniyah* (keesaan), bukan merujuk pada keesaan Tuhan, penyucian Tuhan dari kegandaan (*syirk*) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politheisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan. *Wahdaniyah* adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan. Juga identitas yang diberikan para pemikir esensi kemanusiaan karena realitasnya adalah tunggal unifikatif, tidak akan jatuh tergelincir di dalam lautan kolektif, tidak tenggelam dalam lautan misteri, tidak terhapus dalam kekacauan umum, dan tidak mungkin melihatnya karena dia adalah kesadaran murni yang tidak terformulasi dan tidak lahir dalam bentuk sensual. Oleh karena itu, esensi religius pada hakikatnya merupakan sampul yang menguak esensi kemanusiaan.<sup>41</sup>

Hanafi berpendapat bahwa Tuhan memiliki kebebasan kehendak mutlak. Dalam gambaran orang-orang terdahulu, kebebasan itu berlawanan dengan kehendak Tuhan sedangkan yang terbatas adalah alam bukan kehendak Tuhan. Tuhan satu sisi dengan

---

<sup>41</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.492-493

rasionalitas dalam bentuk syariah dan wahyu. Dalam pemaparan mutakallimin klasik, Hanafi melihat bahwa wahyu merupakan sesuatu yang berlawanan dengan akal. Hakikatnya, wahyu merupakan satu sisi sedangkan akal pada sisi lain dari mata uang yang sama. Kelihatannya, Tuhan mengambil jarak dalam soal kebaikan dan kejahatan dalam bentuk penciptaan yang komprehensif bagi segala sesuatu termasuk perbuatan manusia. Dalam penjelasan para teolog Muslim klasik, kebaikan dan kejahatan berasal dari Allah padahal menurut Hanafi, kebaikan dan kejahatan merupakan tanggung jawab manusia atas dasar pilihan bebasnya. Manusia menciptakan perbuatannya sendiri dalam suatu pranata sosial tertentu. Sebab itu, manusia bertanggung jawab atas kondisi sosial yang ada. Demikianlah, Tuhan dengan sifat dan perbuatan-Nya terlibat dalam berbagai persoalan kemanusiaan dan semua fenomena alam. Seluruh persoalan diletakkan di dalam perspektif ketuhanan.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, menurut Hanafi, ilmu Kalam selama ini menjadikan manusia di alam ini dalam keadaan terasing karena ilmu ini menggambarkan berbagai persoalan dunia secara keseluruhan ditentukan oleh perbuatan suatu Zat yang terpersonalisasi yang berada di luar alam bukan oleh berbagai faktor yang bekerja di dalam alam ini. Dengan demikian, ilmu Kalam telah menafikan wahyu, sebagaimana wahyu menafikan ilmu Kalam. Padahal, wahyu mengungkapkan peran manusia dalam kerangka ideal pada sebuah komunitas agar manusia dapat menangkap adanya kesenjangan antara realitas dengan nilai ideal. Kecuali itu, agar manusia dapat

---

<sup>42</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.493

mengejawantahkan pesan wahyu yang bernilai ideal itu ke dalam tataran realitas melalui tauhid secara aktual.

### 3. *Tentang Tauhid*

Dengan penafsiran-penafsiran term kalam yang serba materi dan mendunia ini, maka apa yang dimaksud dengan istilah *tauhid* dalam pandangan Hanafi, bukan konsep yang menegaskan tentang keEsaan Tuhan tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan ataupun perilaku oportunistik. Menurut Hanafi, apa yang dimaksud dengan tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah Zat (Tuhan), diskripsi ataupun sekadar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan konkret (*fī 'li*), baik dari sisi penafian maupun penetapan (*itsbat*). Sebab apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan dipahami kecuali dengan ditampakkan karena Hanafi berkeyakinan bahwa akidah mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kemajuan yang diharapkan.<sup>43</sup> Lebih lanjut, menurut Hanafi, bahwa kalimat *lâ ilâha illallâh* mencakup dua hal:

- a. Negasi yang terdapat dalam kalimat *lâ ilâha*.
- b. Afirmasi yang terdapat dalam kalimat *illallâh*.

Kalimat tauhid mengandung dua tindakan. Tindakan negatif yaitu menegasikan segala bentuk ketuhanan dan tindakan positif yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Perasaan manusia melalui tindakan negatif akan terbebas dari segala bentuk hegemoni, penindasan, dan penghambaan

---

<sup>43</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.493-494

kepada makhluk (segala sesuatu yang bersifat temporer). Sedangkan dengan tindakan positif manusia akan menjadi contoh ideal dan memproklamirkan kesetiaannya terhadap prinsip sempurna, yang menempatkan seluruh kelompok manusia pada derajat yang sama. Tindakan ini membebaskan manusia untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Tindakan yang pertama membebaskan manusia dari subordinasi penguasa, sedangkan tindakan kedua menjadikan manusia sebagai pelaku tatanan nilai baru dan mengikat manusia dengan prinsip universal. Dengan kata lain, tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras tanpa perbedaan apapun.<sup>44</sup>

### ***B. Latar Belakang Teologi Hassan Hanafi***

Selama dua atau dua setengah abad sepeninggal Nabi Muhammad saw ortodoksi sunni mengalami kristalisasi setelah bergulat dengan aliran Mu'tazilah (rasionalisme) dalam Islam, aliran Syi'ah dan kelompok-kelompok Khawarij. Pergulatan itu sesungguhnya masih terus berlangsung sampai abad tiga belas dan seperti di sebutkan di atas kekuatan terbesar yang dihadapi oleh ortodoksi sunni ialah sufisme yang pada tahap lanjut mengalami degenerasi. Degenerasi dan dekadensi aqidah ummat islam di kala itu menjejewantahkan dalam kesultanan-kesultanan nepotisme dan absolutis serta kehidupan sosisal yang bertentangan dengan semangat egaliter seperti diajarkan Islam. Disebelah itu merajalelanya bid'ah khurafat, febrikasi, dan supertisi di

---

<sup>44</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h.494

kalangan ummat telah membuat sebagian ummat buta terhadap ajaran-ajaran Islam orisinal, yakni ajaran-ajaran yang tertera dalam al Qur'an dan Sunnah yang shohih.<sup>45</sup>

Teologi Islam sebagai sebuah fenomena sejarah mengalami masa-masa pertumbuhan pesat pada masa keemasan Islam berbarengan dengan pertumbuhan dan perkembangan disiplin keilmuan lainnya. Pada masa itu, perkembangan teologi bahkan telah merambah ke persoalan-persoalan yang bersifat filosofis sehingga muncullah arus rasionalitas dalam Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa para teolog Islam telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dengan mengembangkan semangat rasionalitas.<sup>46</sup> Bahkan ketika memuncaknya pembahasan teologis dalam Islam banyak teolog yang menduduki jabatan terhormat dalam pemerintahan karena memang penguasa memberikan kesempatan dan fasilitas kepada para ilmuan untuk mengembangkan pengetahuan seluas-luasnya. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa untuk mengangkat martabat khazanah keilmuan diperlukan dukungan dari pemegang pemerintahan kepada para pencinta ilmu. Dalam konteks itulah umat Islam pernah mengukir tinta emas dalam sejarah peradaban dan perkembangan kebudayaan. Dalam periode itu, peradaban Islam seakan telah mendominasi peradaban dunia dengan cemerlang. Di masa ini pulalah

---

<sup>45</sup> John J. Donohue, John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. viii

<sup>46</sup> Lukman Hakim, "Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi", *Jurnal: Substantia: University Kebangsaan Malaysia* Vol. 12, Nomor 1, April (2010), h. 86

berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun kebudayaan.<sup>47</sup>

Untuk mengenal lebih jauh pemikiran Hanafi maka ada baiknya meninjau dahulu latar belakang pemikiran dan metodologi pemikiran Hanafi. Hal ini penting mengingat adanya pola interaksi intelektual antara pemikiran dengan lingkungan. Karl A. Steenbingk menjelaskan bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulisannya dengan lingkungannya. Hal inilah yang mendorong Hanafi dalam memunculkan buah pemikirannya. Dengan demikian berarti buah pemikiran (karya kalangan) tidak mungkin muncul tanpa konteks. Untuk memahami pemikiran Hanafi dan kaitannya dengan Negara Mesir, maka akan selalu terdapat proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya dan hubungannya timbal balik antara pemikiran ke Islaman di satu pihak dengan kondisional di lain pihak. Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis. Karena itu, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari akar sosialnya, tradisi, dan keberadaan pemikir tersebut. Dengan itu pula, pemikiran Hanafi tidak bisa di pahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya. Dengan demikian, akan dijelaskan latar belakang kemunculan pemikiran Hanafi, yang mencakup dua hal.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 13

<sup>48</sup> Ahmad Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Cet.I: Yogyakarta, ITTAQA Press 1998), h. 9

### ***1. Kondisi Sosial Politik***

Mesir yang terletak pada persimpangan jalan antara Afrika dan Asia, memiliki posisi yang strategis. Disamping tanah yang subur, membangkitkan minat para penakluk dan negara-negara besar pada masa lampau. Arti strategis Mesir bertambah bagi dengan digalinya terusan Suez pada tahun 1869. Meskipun milik swasta, terutama maskapai Perancis secara strategis berada dibawah kontrol Inggris yang menyadari kepentingan terusan ini bagi kepentingan imperiumnya. Pada akhir abad XIX, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu dengan berakhirnya Perang Dunia I, Mesir mengalami kebangkitan nasionalisme yang di tunjang oleh berbagai faktor, yaitu :

- a. Kehadiran pasukan Inggris, Australia, dan Selandia Baru yang melukai rasa kebangsaan Mesir.
- b. Pembiayaan besar bagi tentara berpenghasilan tetap.
- c. Digunakannya orang Mesir menjadi tenaga kerja Inggris yang mengurangi persediaan buruh Mesir, dan
- d. Naska Empat belas pasal Wilson serta deklarasi Inggris-Perancis yang menjanjikan kemerdekaan bagi negara-negara Arab yang merangsang yang besar guna meraih kemerdekaan penuh dari pengawasan asing.

Perang Dunia II mengakibatkan kekacauan dalam struktur sosial dan ekonomi Mesir yang serupa dengan masa Perang Dunia I, dan pengaruhnya pada psikologi politik Mesir juga sebanding. Hal ini juga merangsang suatu gelombang nasionalisme anti asing yang condong berbentuk kekerasan. Walaupun umumnya hanya persamaan

antara perang dunia itu ada juga perbedaan yang nyata. Jika sesudah Perang Dunia I, Wafd menjadi penyambung lidah nasionalisme Mesir, setelah Perang Dunia II peran ini diambil alih oleh kelompok lain yang lebih ekstrem.<sup>49</sup> Ekstrimisme ini nyata benar, baik pada sayap kiri maupun pada sayap kanan. Disayap kiri terdapat partai Komunis yang sangat bertambah prestisenya sebagai hasil pengaruh Soviet diseluruh dunia.

Kemenangan Soviet selama perang dan dikukuhkannya perwakilan Soviet di Kairo (1942) merangsang minat terhadap komunisme di antara mahasiswa dan para intelektual muda. Sementara di sayap kanan terdapat kelompok persaudaraan Islam (*al-Ikhwan al-Muslimin*), didirikan oleh Syeikh Hassan al-Banaa (1929) di Ismailia, yang pro Islam dan anti Barat, kelompok ini memiliki sejumlah besar pengikut pada akhir Perang Dunia II bahkan, pengaruhnya menembus keluar wilayah Mesir. Sikap pemerintahan Mesir dalam usahanya mempertahankan ketertiban terlihat pada tindakan pembersihan terhadap kaum komunis yang terjadi pada bulan Juli 1946. Disusul pada bulan Februari 1949 pembunuhan terhadap Hasan Al-Banna setelah pemerintah Mesir melarang kelompok persaudaraan pada Bulan Desember 1948. Dari penjelasan di atas, nampak kondisi politik Mesir sejak awal abad XIX mengalami dinamika politik dan selalu di dominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional. Pertentangan ini diwakili oleh para penganut teori yang berbeda, yang pendukung-pendukungnya membuat perdebatan

---

<sup>49</sup> Ahmad Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan Islam*, h. 10



ini berlangsung lama. Situasi politik yang sedemikian rupa dimana Hanafi lahir, dibesarkan berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Hal ini terlihat pada keterlibatannya dalam berbagai pergolakan politik semasa kecilnya. Diantaranya, pemberontakan melawan Inggris di Terusan Suez pada tahun 1951, revolusi Mesir 1952, dan lain sebagainya. Dari uraian di atas memperlihatkan kuatnya perhatian Hanafi dalam memperjuangkan kepentingan umat secara luas, juga keterlibatannya dalam gerakan-gerakan politik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh situasional kondisi politik Mesir pada pembentukan kepribadian Hanafi. Demikian kondisi dan situasi sosial politik yang melingkari kehidupan Hanafi yang dalam pandangannya ketiga gerakan tersebut di atas masih memperlihatkan kelemahan dalam efektifitas perjuangan umat Islam secara keseluruhan, walau dalam hal-hal tertentu Hanafi banyak dipengaruhi oleh ketiga gerakan tersebut.<sup>50</sup>

## **2. Kondisi Gerak Intelektual**

Tahun 1798 awal masuknya penjajah Napoleon Bonaparte dan tahun 1805 tahun diangkatnya Muhammad Ali sebagai Gubernur Mesir dianggap sebagai awal masuknya pengaruh Eropa ke Mesir secara formal. Muhammad Ali Pasha adalah tokoh pertama yang menerima kehadiran modernisasi Mesir. Usaha modernisasi ini diawali dengan kebijakannya untuk memperbaiki Mesir di hampir segala bidang kehidupan, seperti bidang pertanian, administrasi, pendidikan, kemiliteran, dan industri. Semua ini menurut dia, bertujuan untuk kesejahteraan rakyat Mesir. Dengan

---

<sup>50</sup> Ahmad Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan Islam*, h. 11-12

modernisasi disegala bidang menjadikan Mesir masuk masa Liberal (*liberal age*). Paham liberalisme tumbuh mekar yang mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan tentang pemisahan antara agama, kebudayaan dan politik. Dengan berkembangnya pemahaman liberal di Mesir, lahirlah apa yang disebut *an-Nahdah (renaissance)*. Hal ini dapat dilihat dari usaha penerjemahan dan mengasimilasi prestasi-prestasi peradaban Eropa modern, sementara kebudayaan klasik Arab sedang mengalami kemunduran. Secara garis besar dapat dilihat adanya tiga kecenderungan pemikiran yang muncul ketika itu:

- a). *The Islainic Trend* (Kecenderungan pada Islam), akhiran ini diwakili oleh Rasyid Ridha (1865 – 1935) dan Hasaan Hanafi al- Banna (1906 – 1944).
- b). *The Syntetic Trend* (Kecenderungan mengambis sintesa), kelompok yang berusaha memadukan antara Islam dan kebudyaaan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865 – 1908), Ali Abd Al-Raziq (1888 –1966).
- c). *The Rational Scientific and Liberal Trend* (Kecenderungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas), fisik pangkal pemikiran ini sebenarnya bukanlah Islami melainkan peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnya. Termasuk dalam kelompok ini antara lain Luthfi as-Sayyid dan para emigran Syiriah yang berlari ke Mesir.

Hanafi tidak begitu setuju dengan gerakan pemikiran di atas, walau di masa perjalanan karir pemikirannya sempat berpihak pada gerakan pertama yaitu Ikhwan al-Muslimin. Tetapi pemikirannya mengalami proses dengan dipengaruhi oleh gerakan pemikiran kedua dan ketiga, apalagi setelah ia belajar ke Perancis. Dengan

demikian, pemikirannya terbangun lewat situasi gerak intelektual di Mesir dan gerak intelektual di Perancis yang menjadikan pemikirannya khas dan uniknya.<sup>51</sup>

Di dalam bukunya Hermeneutika pembebasan karya Ilham Baharudin Saenong, mengungkap kembali gagasan tentang hermeneutika Hassan Hanafi yang berusaha menggugat tafsir agar mau berbicara tentang kemanusiaan dan melakukan perlawanan terhadap penindasan, ketidakadilan, dan kezaliman dengan menawarkan seperangkat metodologi penafsiran atau hermeneutika al-Qur'an yang berpihak pada masalah-masalah kritis dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai teks, dalam hal ini, berhadapan-hadapan dengan realitas umat Islam kontemporer yang penuh persoalan sosial dan kemanusiaan. Untuk itu diperlukan hermeneutika yang melampaui penafsiran-penafsiran klasik, tidak saja karena tafsir semacam itu telah kehilangan konteks eksistensialnya, tetapi juga perkembangan metodologis dalam teori-teori penafsiran kontemporer (diyakini) lebih mampu menyajikan dimensi humanistik al-Qur'an yang selama ini tidak jarang bersembunyi di balik kekakuan teks-teks yang bernuansa teologis. Jika kita menelusuri hermeneutika Hassan Hanafi bercorak transformatif humanistik tersebut segera akan ditemukan bahwa ada satu hal yang selama ini terabaikan atau sengaja diabaikan oleh mufasir klasik yaitu fungsi performatif audiens yang menjadi tujuan penafsiran metode yang selama ini hanya memperhatikan hubungan antara penafsir dan teks tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks, hal ini mungkin dapat di maklumi sebab mufassir

---

<sup>51</sup> Ahmad Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan Islam*, h. 13-14

klasik lebih menganggap penafsiran sebagai hasil kerja-kerja kesalehan, sehingga harus bersih dari kepentingan mufassirnya atau barangkali trauma pada penafsiran-penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan maha dahsyat pada masa awal Islam.<sup>52</sup>

### ***C. Tujuan Teologi Hassan Hanafi***

Pada tataran ini, Hanafi menggunakan metodologi yang lahir dari internal Islam seperti metodologi '*aql* dan *naql*. Selanjutnya, dalam rangka membangun kebebasan, Hanafi lebih banyak menggunakan rasionalisme Mu'tazilah daripada teori *kasb* Asy'ariyah dan Jabariyah; begitu pula ia menggunakan *ushul fiqh* dalam mencari sebab-musabab sebuah hukum. Dari sela-sela ilmu ushul fiqh ini, Hanafi mengetahui masa lampau, masa kini, dan masa depan kaum muslimin. Dari sinilah ia mengeksplorasi 3 teori kesadaran:

- a. Kesadaran historis untuk mengetahui validitas teks-teks historis melalui metode-metode transmisi.
- b. Kesadaran spekulatif untuk menginterpretasi teks-teks dan memahaminya melalui analisis bahasa, dan
- c. Kesadaran praksis untuk signifikansi nilai-nilai dalam kehidupan praksis.

Konsekuensinya adalah bahwa wahyu ditransformasikan ke dalam sistem-sistem ideal dunia dari celah-celah usaha dan tindakan manusia, tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada akhir tindakan bukan dipermulaan dan Tuhan

---

<sup>52</sup> Ilham Baharudin Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi, MK Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Teraju, Jakarta, 2002), h. 52-53

lebih dekat pada proses “menjadi” daripada realitas “statis”. Dengan demikian, Hanafi banyak memakai teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam, tentunya dengan kritisisme yang ketat, sehingga ia tidak bisa dikatakan *eurocentris*. Sekalipun, di sisi lain mungkin ia banyak memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu sosial.<sup>53</sup>

Pembaharuan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dan ciri dasar ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada:

1. Islam adalah ajaran universal, yang misinya adalah rahmat bagi semua alam. Dalam ajaran yang universalnya, Islam menekankan keseimbangan antara persoalan spritual dan duniawi, ritual dan sosial, yang mengacu pada pandangan al Qur'an.
2. Adanya keyakinan bahwa Islam adalah ajaran terakhir yang diturunkan Allah dengan memuat semua prinsip moral dan agama untuk semua umat manusia. Penegasan terhadap finalitas bahwa Islam adalah agama wahyu dan Allah yang diembankan oleh Rasul-Nya sebagai pembawa risalah terakhir.

Kedua hal tersebut tergambar dalam ajaran utama Islam (Tauhid) yang bertujuan mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan, dan upaya mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan bangsa dan kehidupan. Konsep teologi dalam Islam adalah tauhid dan dalam konsep teologi tauhid sesungguhnya menjadi dasar dan ajaran Islam. Dalam filsafat Islam tauhid adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan semua yang

---

<sup>53</sup> Indo Santalia, “Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi”, h.495

ada berasal dari bersumber hanya pada satu Tuhan saja yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis, dan bidang kehidupan. Dalam konteks teologi tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal dalam suatu sistem karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan lisan, pikiran, dan hati atau qalbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama.<sup>54</sup>

Konsep tauhid ini sangat dekat dengan semangat al Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan. Selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi dan kelas yang menindas-tertindas, di sisi yang lain kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin di capai. Maka dari itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Watak Islam yang transformative revolusioner ini tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini yang global. Islam lebih dipahami pada tataran normatif-formalisme.<sup>55</sup>

Watak ajaran Islam yang sebenarnya justru kehilangan elanvitalnya. Apa lagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru bernama developmentalisme, maka umat Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke proaksi atau implikasi keberagamaan dari keberimanan pada tindakan sosial.

---

<sup>54</sup> Haris Riadi, " Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", *Jurnal Jurnal Pemikiran Islam; Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 37, No. 2, (Juli-Desember 2012)*, h. 137

Disinilah keinginan Hasan Hanafi untuk mentransformasikan tauhid pada tataran sosial praksis guna mencapai revolusi Islam. Karena Ia menilai para teolog tradisional telah gagal mengaitkan tauhid kepada kesadaran manusia untuk diimplementasikan ke tataran praksis guna membebaskan umat dalam kenistaan. Teologi revolusi yang digagas Hassan Hanafi sebuah model pembaharuan dengan berpijak pada doktrin Islam yang utama yaitu “Tauhid”. Inilah yang membedakan dengan teologi pembebasan di Amerika Latin, teologi Inin Jung di Korea, teologi Perjuangan di Filipina, teologi Dalit di India. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan pada kenyataan yang sering kali membuat orang-orang tertentu bertanya-tanya dimanakah atau dalam bentuk apa sebenarnya Tuhan berperan dalam kehidupan di dunia ini.<sup>56</sup>

Dalam pembahasan rekonstruksi masyarakat Islam Hassan Hanafi, sebenarnya sudah diawali dengan banyaknya karya yang telah ditulisnya, semisal *Al-Yasar Al-Islam* dan *Al-Turats wal-Tajdid*. Oleh karenanya dengan hadirnya buku *Humum al-Fikr wa al-Wathan*, ia berusaha memaparkan bagaimana pembentukan masyarakat Islam.

Hassan Hanafi dalam *al-Turats wa al-Tajdid* merumuskan eksperimentasi berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara diaktis :

---

<sup>56</sup> Haris Riadi, “ keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 138

1. Melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda “apresiasi terhadap khazanah klasik” (*maluqifuna min al-qadien*).
2. Menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan “sikap kita terhadap peradaban Barat”, (*Maluqifuna min-qharo*).
3. Upaya membangun sebuah hermeneutika pembebasan al-Qur'an yang baru mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global, agenda mana memfokuskan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Ini mencerminkan “sikap kita terhadap realitas” (*muwqifuna min al-waqi*).<sup>57</sup>

Kita mendengar dan mempercayai ayat-ayat yang menyatakan bahwa “Bumi ini hanya akan diwarisi oleh hamba Allah yang saleh”. Dan juga orang-orang non-muslim tidak dapat dikatakan saleh, akan tetapi kita menyaksikan kenyataan bahwa penguasa-penguasa dunia saat ini adalah mereka yang tidak saleh bukan orang-orang muslim. Sementara kita percaya ayat Allah yang menyatakan “Barang siapa yang menolong Allah, pastilah Allah akan menolongnya. Akan tetapi kita juga mengalami kenyataan bahwa dalam berbagai peperangan dengan musuh-musuh Islam kitalah yang kalah.

Hasan Hanafi menjelaskan bahwa penyebab paling mendasar atas krisis dunia Islam, yakni hilangnya semangat Tauhid dan jamaknya pandangan dunia yang dualistik. Pandangan dualistik tercermin dalam watak represif pemikiran mereka,

---

<sup>57</sup> Ilham Baharudin Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi, MK Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Teraju, Jakarta, 2002), h.



yang percaya satu sisi dan mengingkari disisi yang lain. Sehingga mereka menemukan pelipur larah pada runtuhnya sebuah sisi dan kemenangan disisi lain. Disinilah Hasan Hanafi ingin memposisikan Tauhid sebagai cara pandang untuk mengatasi krisis yang dialami oleh kaum muslimin dan mengembalikan identitas peradabannya. Untuk membangkitkan kembali semangat Tauhid untuk revolusi Hasan Hanafi, perlunya merekonstruksi pemahaman doktrin utama Islam dan sesuai dengan perkembangannya sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu. Karena tanpa melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman Tauhid, maka Tauhid akan tetap terikat oleh pemahaman yang bersifat normatif transenden hanya membahas seputar zat dan sifat Allah belaka.<sup>58</sup> Dengan demikian rekonstruksi ini dilakukan agar Tauhid dapat turun menjadi bahasa perlawanan manusia terhadap kekuatan selain kekuatan Allah. Namun, sebelum melakukan tugas tersebut pertama-tama perlunya menelusuri sejarah perkembangan dan penamaannya teologi Islam dengan melihat tema-tema dan pembahasan seputar teologi. Kemudian kritik atasnya guna merumuskan teologi baru yang revolusioner sebagai tawaran solusi alternatif atas problem kemanusiaan. Pertama, kita tidak mengetahui persoalan itu kecuali dari informasi yang kedua. Kalam dalam pengertian yang pertama sebagai firman Allah, tidak mungkin diketahui kecuali dengan pengenalan langsung melalui informasi dari Kalam. Dalam pengertian yang kedua, perkataan manusia (Kalam al-Insani) mengungkap kalam Allah, firman Tuhan di dalam akal, bahasa, dan suara manusia.

---

<sup>58</sup>Haris Riadi, " Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", h. 138

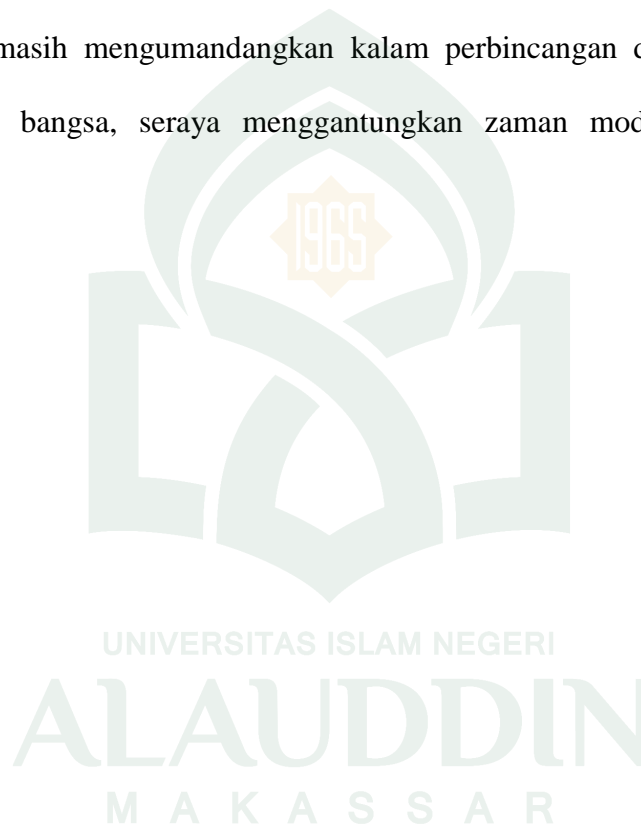
Manusia mengabarkan tentang Allah bukan pembicaraan dari Allah. Dengan demikian, sesuatu yang membicarakan Kalam dengan pengertian sebagai wahyu yang terdapat di hadapan kita yang dapat dibaca dengan suara, diucapkan dengan lidah, ditulis dengan tangan, dilihat dengan mata, dipelihara didalam dada, dipahami oleh nalar, dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan.<sup>59</sup> Ada juga alasan penamaan ilmu kalam karena berpegang pada argumentasi-argumentasi rasional daripada wahyu dan kemampuannya untuk memberikan kepuasan kepada jiwa.

Ilmu kalam berasal dari kata “*kalm*” yang berarti luka atau cacat. Namun, argumentasi wahyu lebih memuaskan hati. Hanya benar pada saat iman yang sempurna, sehingga keharusan beriman mendahului argumentasi. Akan tetapi, terasa tidak benar ketika dihadapkan dengan argumentasi rasional yang murni yang tidak diawali dengan keimanan melainkan kepada argumentasi dan pembuktian. Dengan demikian nampaknya sulit menerima penamaan “ilmu Kalam” dalam kehidupan modern. Lebih-lebih meluasnya kalam budaya perbincangan bahkan perdebatan dalam berbagai strata masyarakat dan tidak memberi pengaruh kepada kehidupan di dunia modern dan sebuah situasi yang diliputi perang propaganda, pergulatan media massa, dan menonjolkan identitas. Didalam kenyataan kehidupan umat Islam belum banyak berubah bahkan dalam kehidupan modern sekalipun. Umat masih didominasi oleh sejarah pidato-pidato politik. Kecuali perlawanan yang harus dilakukan yang mencerminkan kepahlawanan, serta menjadi saksi sejarah dan keteladanan konkrit

---

<sup>59</sup> Haris Riadi, “keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 3

bagi orang banyak juga menjadi sebuah sistem. Juga bisa sebagai saksi mata yang melihat langsung bahwa berbagai pernyataan tentang hak-hak asasi manusia, berbagai resolusi tentang penolakan masyarakat internasional, dan pernyataan berbagai komite kebenaran. Perdebatan kalam belum berhenti sejak muncul fajar kebangkitan modernisasi yang meneriakkan, “betapa banyak slogan dan sedikit tindakan”. Sementara kita masih mengumandangkan kalam perbincangan dan bahasa verbal kepada berbagai bangsa, seraya menggantungkan zaman modern dibalik tabir kesucian.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003), h. 5-6

## BAB IV

### PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN

#### *A. Dasar Pandangan Hassan Hanafi tentang Teologi Pembebasan*

Hanafi sangat yakin bahwa jika manusia ingin melakukan diskursus tentang esensi dirinya di dalam tradisi klasik niscaya ia tidak akan menemukannya. Karena menurutnya disini muncul krisis manusia menyadari dirinya kemudian mencarinya didalam peradabannya namun tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, manusia tetap sirna dari tradisi klasik dan tradisi klasik tetap eksklusif terhadap manusia. Krisis manusia yang terjadi didalam realitas kontemporer menurut Hanafi, hanya dapat diselesaikan dengan rekonstruksi konsepsi-konsepsi sensual, penetapan kembali konstruksi-konstruksi psikologis untuk mengaktualisasikan manusia dan menghadirkannya dalam kesadaran modern kontemporer ini. Hanafi mengajukan konsep baru tentang Teologi Islam bertujuan untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.<sup>61</sup> Sistem teologi tradisional yang selama ini sangat bersifat *teo-oriented* dalam artian hanya terfokus pada permasalahan transcendental metafisik atau berpusat pada Tuhan dan eskatologi. Sehingga dalam wacana kalam

---

<sup>61</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi ", h.488-489

klasik membawa implikasi bahwa klaim kebenaran pernyataan kitab suci cenderung bersifat eksklusif.<sup>62</sup>

Karena itu, gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat *teosentris* menuju *antroposentris*, dari Tuhan kepada manusia, dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini minimal didasarkan atas dua alasan:

1. Kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi.
2. Pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah. Umar Sulaiman Asy-syaqar menekankan aspek objek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat. Menurutnya, ada tiga persoalan yang menjadi objek perbedaan pendapat, yaitu persoalan keyainan (*aqa'id*), persoalan syari'ah, dan persoalan politik.

Bertolak dari tiga pandangan diatas, perbedaan pendapat di dalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berpikir aliran-aliran *Ilmu Kalam* dalam menguraikan objek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan metode berfikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam

---

<sup>62</sup> Kamaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 9

yaitu kerangka berpikir rasional dan tradisional. Metode berpikir rasional memiliki prinsip-prinsip berikut ini:

1. Hanya terikat oleh dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas di sebut dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi, yakni ayat yang *qath'i* (teks yang tidak diinterpretasikan lagi kepada arti lain selain arti harfiahnya).
2. Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal.

Adapun metode berpikir tradisional memiliki prinsip-prinsip berikut ini:

1. Terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *Zhanni* (teks yang boleh mengandung arti selain dari arti harfiahnya).
2. Tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat.
3. Memberikan daya yang kecil kepada akal.<sup>63</sup>

Selama ini kaum Muslimin belum pernah membicarakan secara adil masalah-masalah yang mendasar mengenai metode dan cara penafsiran al Qur'an. Terdapat kesalahan yang umum dalam memahami pokok-pokok keterpaduan al Qur'an dan kesalahan ini berpasangan dengan ketegaran praksis untuk berpegang kepada al Qur'an secara terpisah-pisah. Kegagalan memahami al Qur'an sebagai suatu kesatupaduan ini terjadi dalam bidang hukum, teologi maupun sofisme. Dan kegagalan tersebut tetap berlanjut hingga dewasa ini.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. I : Makassar; Alauddin University Press, 2014), h. 20-21

<sup>64</sup> Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam; Metode dan Alternatif*, (Cet. II: Mizan, 1989), h. 20-21

Untuk mengatasi kelemahan teologi tradisional yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori:

1. Analisa bahasa. Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi tradisional adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang khas, seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang iman, amal, dan imamah yang historis seperti nubuwah dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan akhirat.
2. Analisa realitas. Menurut Hanafi, analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisa realitas berguna untuk menentukan penekanan bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.

Untuk mendaratkan dua tawarannya tersebut, Hanafi paling tidak menggunakan tiga metode berpikir: *dialektika*, *fenomenologi* dan *hermeneutik*. Dialektika adalah pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis di mana tesis melahirkan antitesis yang dari situ kemudian melahirkan sintesis. Hanafi menggunakan metode ini ketika sebelumnya menjelaskan tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam. Juga ketika Hanafi berusaha untuk membumikan kalam yang dianggap melangit.<sup>65</sup> Fenomenologi adalah sebuah metode

---

<sup>65</sup> Indo Santalia, "Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi", h. 488-490

berpikir yang berusaha untuk mencari hakekat sebuah fenomena atau realitas Hanafi menggunakan metode ini untuk menganalisa, memahami dan memetakan realitas-realitas sosial, politik, ekonomi, realitas khazanah Islam, dan realitas tantangan Barat yang dari sana kemudian dibangun sebuah revolusi. Sebagaimana yang diakuinya sendiri sebagai berikut: “Sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisa Islam di Mesir”. Dengan metode ini, Hanafi ingin agar realitas Islam berbicara bagi dirinya sendiri bahwa adalah Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam sendiri, bukan dari Barat. Hermeneutik adalah sebuah cara penafsiran teks atau simbol. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang yang aktifitas penafsirannya itu sendiri merupakan proses *triadik* mempunyai tiga segi yang saling berhubungan, yakni teks, penafsir, dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan penafsiran harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks dan meresapi isinya. Hanafi menggunakan metode ini untuk mendaratkan gagasannya berupa antroposentrisme teologis, dari wahyu kepada kenyataan, dari logos sampai praktis, dari pikiran Tuhan sampai kepada manusia. Sebab, apa yang dimaksud dengan hermeneutik bagi Hanafi, bukan sekadar ilmu interpretasi tetapi juga ilmu yang menjelaskan tentang pikiran Tuhan kepada tingkat dunia, dari yang sakral menuju realitas sosial.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Indo Santalia, “Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi”, h.490



Jika pemikiran rasionalitas menjadi landasan teoritis ilmu dan telah berlangsung, maka sekarang menurut Hasan Hanafi kesadaranlah yang merupakan persyaratan keilmuan. Jika wujud dalam ilmu kalam dipahami sebagai wujud metafisik, maka wujud bagi kita harus dipahami sebagai eksistensi sosial, politik, ekonomi umat yang bertalian dengan keadaan dan nasib kaum muslimin, sumber kekayaan, tanah air, serta persatuan dan kekuatan umat. Dalam pemaparannya Hassan Hanafi memulai dengan mengkritik pendahuluan karya-karya klasik dalam ilmu Ushuluddin “Mukaddimah konvensional dalam tradisi pembahasan ilmu Ushuluddin senantiasa dimulai dengan pujian kepada Allah, serta salawat dan salam kepada Rasul-Nya”. Ini merupakan refleksi keimanan yang murni. Yakni, yang menggambarkan keimanan semata-mata. Persoalan iman inilah yang hendak dicari penetapannya dengan berbagai argumentasi. Seorang ulama Ushuluddin klasik telah memperlihatkan pembahasan keimanan ini pada pendahuluan sehingga seakan-akan mukadimah itu merupakan kesimpulan. Sedangkan pembahasan diantara mukadimah dan kesimpulan tidak berarti.<sup>67</sup>

Menurut Hasan Hanafi, ungkapan yang berisi muatan keimanan sering mengabaikan argumentasi, menghancurkan dalil-dalil, dan menyalah-nyai keilmuan. Terlebih lagi jika persoalan keimanan yang akan dicari penetapannya. Sebuah usaha mencari kemungkinan pemecahan krisis modern harus dengan menengok kembali kepada warisan intelektual klasik. Dan juga kemungkinan untuk merekonstruksi bangunan warisan intelektual klasik guna memberikan suatu yang baru bagi zaman

---

<sup>67</sup> Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, h. xix

modern untuk mencapai kemajuan. Inilah kritik yang dilakukan Hasan Hanafi dalam menganalisa warisan klasik dalam teologi Islam. Sebagaimana dalam Kiri Islam, Hasan Hanafi menegaskan bahwa merekonstruksi, pengembangan, dan pemurnian khazanah lama sangat penting dilakukan untuk menggali dimensi revolusioner guna membebaskan umat. Yang dimaksud dengan dimensi revolusioner Hasan Hanafi adalah unsur-unsur rasionalistik yang ada dalam tradisi pemikiran teologi dan filsafat Islam sepanjang sejarah yang memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitannya. Rasionalisme menjadi pijakan gerakan intelektual tekanan diberikan pada kemampuan individual untuk mengubah jalan hidupnya sendiri dengan kemauan sendiri. Karena itu pula, sisi revolusioner pemikiran Hasan Hanafi bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia kearah perubahan yang transformatif. Hassan Hanafi memandang Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme dan paham kebebasan manusia. Konsep tauhid dipandang lebih merupakan prinsip-prinsip rasional murni dan pada konsep personifikasi sebagaimana yang dianut Asyariyyah. Transendensi (*tanzih*) mengekspresikan lebih baik hakekat rasio dari pada antropomorfisme (*tasybih*) dan bahwa penyatuan antara zat dan sifat lebih dekat pada keadilan dari pada memisahkan keduanya.<sup>68</sup>

Mu'tazilah memandang bahwa daya manusialah yang mewujudkan perbuatan manusia bukan daya Tuhan yang mewujudkan perbuatan manusia dalam faham Mu'tazilah. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah

---

<sup>68</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 95

kemauan dan daya manusia sendiri dan tak turut campur dalam kemauan daya Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan manusia adalah perbuatan manusia bukan perbuatan Tuhan.<sup>69</sup> Mu'tazilah melihat bahwa manusia bebas dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu menentukan tindakannya. Akal juga mampu menilai baik dan buruk karena keduanya adalah sesuatu yang objektif dan terwujud dalam perbuatan. Pahala tergantung pada perbuatan yang disertai dengan iman. Dunia menuju kebaikan tetapi memerlukan reformasi. Kepemimpinan umat Islam haruslah berdasarkan pada pemilihan dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah kewajiban setiap muslim. Kiri Islam mengolaborasi Khawarij karena mendukung revolusi Islam dan teguh dalam merebut hak-hak rakyat dalam mengembalikan martabat mereka. Kita menyuruh bahwa perbuatan adalah syarat keimanan agar umat Islam terus berkarya, sehingga tepatlah semboyan "sedikit bicara banyak bekerja". Juga menyerukan persamaan atas manusia berdasarkan ketaqwaan, memperhitungkan syi'ah dalam revolusi Iran, dan memancing harga diri Islam melawan Kolonialisme, Zionisme, Westernisasi dan Sekulerisme).<sup>70</sup>

### ***B. Tujuan pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan***

Tradisi progresif-transformatif yang dimiliki dunia Islam tersebut membuat Hassan Hanafi mulai berbicara tentang keharusan bagi dunia Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan progresif dengan dimensi pembebasan

---

<sup>69</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingannya*, (Jakarta: UIP, 2013), h. 104-105

<sup>70</sup> Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 96

(*taharrur, liberation*) di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpuh pada beberapa unsur penopang. Di satu pihak, gagasan akan keadilan sosial harus ditegakkan, kalau manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai pelaksana fungsi ketuhanan (*khalifatullah*) di muka bumi. Seorang khalifah harus memiliki otonomi penuh atas dirinya dan otonomi itu hanya dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial. Prinsip keadilan sosial ini dapat menembus segala bentuk dan corak pemerintahan.<sup>71</sup>

Di pihak lain, keadilan sosial hanya dapat terwujud jika ada para pejuang pembebasan umat manusia yang tergabung dalam kegiatan yang terorganisasi yang mengarah pada tujuan pembebasan tersebut. Untuk memungkinkan ideologi yang jelas-jelas membawakan suara pembebasan, oleh karenanya, Islam sendiri tidak dapat dijadikan ideologi yang semata-mata berfungsi pembebasan. Keseluruhan warisan kesejarahan Islam menunjuk kepada keharusan pencegahan hubungan langsung antara Islam dan kekuasaan. Karena bagi Hassan Hanafi, Islam sebaiknya berfungsi sebagai orientatif bagi ideologi populistik yang ada, yang waktu itu Mesir diwakili oleh berbagai bentuk sosialisme. Demikian kuatnya keyakinan Hassan Hanafi akan pentingnya penumbuhan orientasi keislaman pada ideologi populistik, hingga akhirnya ia mencetuskan gagasan yang “kontroversial” yang dikenal dengan Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami* atau *Islamic Left*).

Pilihan paradigmatis untuk mengedepankan Kiri Islam jelas mengacu kepada sebuah analisis kelas yang mendominasi sosialisme yang tidak Marxisme-Leninisme

---

<sup>71</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, h. 272

*an sich*. Sebab ia mencoba memodifikasi Marxisme-Leninisme sebagai tumpuan ide sosialismenya seperti sosialisme Arab. Dikatakan dimodifikasikan karena hakikat materialistik dari Determinisme Historis yang meniscayakan kehancuran ideologi-ideologi modern seperti kapitalisme, feodalisme, dan kemenangan proletar ditolaknyanya secara tegas. Determinisme Historis yang meniscayakan kebebasan manusia itu diberi ruh non-materialistik, seperti pemunculan unsur-unsur progresif dalam agama dan pranata lain yang bersifat keruhanian atau kesejarahan.

Hal ini sesuai dengan kerangka metodologi pemikiran Hassan Hanafi yang dalam banyak hal bertumpu pada empat hal tradisi pemikiran filsafat Marxisme yaitu melalui metode dialektika, metode hermeneutika, metode fenomenologi, dan metode diaklektik. Gagasan Kiri Islam dirancang sedemikian rupa untuk menggerakkan gerakan sosial revolusioner yang membawakan gagasan pembebasan melalui penghancuran konstruk lama yang serba reaksioner dari feodalisme dan kapitalisme yang mencengkeramkan hegemoninya ke dalam kesadaran kognitif masyarakat dunia berkembang, termasuk dunia Timur (Islam). Gerakan ini tidak hanya diarahkan secara internal berupa reposisi dan pembacaan kembali tradisi sendiri, tetapi juga eksternal berupa pembacaan atas tradisi lain. Dalam konteks ini, Hassan Hanafi mulai menabuh “genderang perang” terhadap produk-produk kebudayaan Barat yang penuh residu serta mulai memantapkan basis kemapanan epistemologi dari tradisi lama.<sup>72</sup>

Menurut Hassan Hanafi, tugas Kiri Islam melakolisasi Barat artinya mengembalikan kepada batas-batas wilayahnya dan menepis mitos “mendunia” yang

---

<sup>72</sup>Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, h. 272-273

dibangun lewat usaha menjadikan dirinya sebagai pusat peradaban dunia dan berambisi menjadikan kebudayaannya sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. Secara epistemologi, gagasan ini lebih merupakan upaya pembacaan kembali tradisi Barat yang sesungguhnya memiliki problem eksistensial, sehingga diperlukan demitologisasi atas tradisi tersebut. Bahwa tradisi Barat memiliki kelemahan epistemologik untuk dipaksakan menjadi paradigma yang mendunia.

Bukti atas realitas tersebut adalah gagalnya ideologi-ideologi modernisasi kontemporer tersebut dalam wilayah praktis, utamanya yang terjadi dalam konteks sosial politik Mesir saat itu. Seperti gagalnya liberalisme Barat yang tidak sanggup memajukan kondisi perekonomian masyarakat. Rontoknya sosialisme Negara, dimana revolusi awal yang terjadi di Mesir pada Juli 1952 ternyata hanya mengubah sistem pemilikan dan cara-cara produksi, tetapi tidak mengubah kebudayaan massa yang masih dalam wajah tradisional. Sosialisme Islam yang pernah ada di Mesir menurut Hassan Hanafi, tidak lain merupakan manipulasi teks untuk memberikan legitimasi aturan-aturan yang diundangkan pemerintah. Agama dijadikan alat tafsir spiritual atas kegagalan Negara. Hasilnya adalah terbentuknya kelas baru dengan elite penguasa di puncak, tumbuhnya feodalisme baru di pedesaan, dan kapitalisme baru di sektor swasta, dan sebagainya.<sup>73</sup>

Kegagalan-kegagalan ideologi-ideologi modern tersebut disebabkan ke semuanya itu tidak memiliki akar kerakyatan yang kuat serta tercerabut dari basis sosialnya. Istilah-istilah yang digunakan dalam gerakan tersebut sama sekali tidak

---

<sup>73</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, h. 274

melembaga dalam hati rakyat. Sebut saja misalnya, materialisme, dialektis, kontradiksi, produksi, kebebasan, hak-hak politik, dan sebagainya merupakan kategori-kategori sosial yang tidak dapat dipahami dan dicerna oleh masyarakat. Akibatnya, ia mengalami kegagalan dalam menggerakkan dan memberi perspektif bagi rakyat. Barangkali juga, terminologi ini menjadi inspirasi untuk menyebut misalnya, ilmu-ilmu sosial di dunia Timur yang tahun 70-an disibukkan dengan perdebatan perlu tidaknya indigenisasi (pribumisasi).

Sifat keilmiahan sebuah ideologi jelas berbeda dengan sifat kerakyatan sebuah agama. Sehingga diskursus ideologi kaum intelektual boleh saja tetap berlangsung dan elite intelektual revolusioner boleh juga membentuk kepemimpinan berbasiskan massa. Namun harus diingat bahwa dalam masyarakat mistis, ideologi ilmiah merupakan sesuatu yang hampir pasti mustahil. Sedangkan ritualisme kesukuan atau yang oleh Hanafi sebut sebagai fundamentalisme terperosok dalam ritualisme tanpa makna, tanpa aspek ekonomi, politik dan sosial. Keduanya memiliki kelemahan mendasar yaitu keluar dari *mainstream* historitis kemanusiaan. Dengan demikian, bangunan epistemologi yang hendak dirumuskan oleh Hanafi untuk merumuskan paradigma bagi gerakan pembebasan adalah penguatan pemahaman atau pengetahuan masyarakat atas kekayaan tradisi-tradisi Islam serta memberikan analisis sosial berperspektif Marxian.<sup>74</sup>

Hanafi adalah pemikir dunia Islam yang berkeyakinan bahwa tradisi agama mempunyai pijakan ideologis yang kuat untuk menggerakkan perubahan sosial.

---

<sup>74</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, h. 275

Dunia Islam menurutnya jika tidak ingin selalu tersobek di antara tradisionalisme dan sekularisme, antara konservatisme dan progresivisme, dan antara fundamentalisme dan westernisme, maka tidak ada jalan lain yang dilakukan kecuali memakai landasan kekayaan dari tradisi-tradisi lama yang dimaknai secara dinamis dan kreatif. Elaborasi tradisi lama dengan abstraksi dari basis material massa dan kebudayaan dari ideologi-ideologi modern merupakan pertautan menarik di antara bangunan epistemologi dari sebuah paradigma. Tradisi lama akan dianggap efektif dalam menggerakkan massa karena ia berakar dan melembaga sebagai tradisi dalam masyarakat sedangkan *abstraksi* ideologi modern dapat memberikan *spirit* untuk mengarahkan nuansa progresivitas gerakan massa.<sup>75</sup>

Tantangan yang paling berat bagi setiap ummat Islam sekarang adalah bisa menjaga identitas diri tanpa terjebak dalam sikap eksklusivisme. Bagaimana kita bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terjebak dalam budaya latah. Inilah yang disebut dengan “*al-ashalah al-mu’ashirah*”. Untuk menjaga identitas diri dan kepunahannya akibat pengaruh westernisasi, Hassan Hanafi menawarkan beberapa solusi sebagai berikut :

1. Bahwa al Qur’an melarang loyalitas (*muwalah*) kepada orang asing (non-muslim) melarang mendekat kepada musuh-musuh Islam. Tujuan musuh Islam tiada lain adalah menghancurkan identitas dan nilai-nilai Islam.

---

<sup>75</sup> Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* , h. 275



2. Membuang budaya latah (*taqlid wa tab'iyah*) baik dalam keyakinan maupun perbuatan dari manapun datangnya serta memberikan tanggung jawab kepada setiap individu.
3. Meneladani pemikiran Islam klasik yang telah mampu menciptakan budaya dan peradaban besar tetap harus dilakukan ummat Islam tanpa harus kehilangan identitas dan daya kritisnya.
4. Sekalipun diakui bahwa pemikiran Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan budaya Barat terutama dalam masalah pemerintahan, akan tetapi daya kritis hendaknya tetap dikembangkan seperti yang telah dilakukan oleh Jamaludin al-Afghani dan pemikir pembaharu lainnya.
5. Ummat Islam berusaha untuk selalu memperhatikan gerakan-gerakan Islam di Barat.
6. Memperhatikan sikap para pendahulu yang gigih dalam mempertahankan diri dari serangan luar (kaum Sakibis dari barat, Mongol, dan Tar-tar dari Timur).<sup>76</sup>

Mengformulasikan konsep teologi yang kondusif guna menjawab tantangan kemanusiaan di zaman kontemporer adalah sebuah keharusan untuk dilakukan. Bahwa teologi bukanlah agama terlebih lagi teologi bukanlah Tuhan. Teologi tidak lain adalah hasil rumusan akal pikiran manusia yang terkondisikan oleh waktu dan situasi sosial yang ada pada saat rumusan itu dipaparkan baik Mu'tazilah, Asyariyyah, Khawarij, Syi'ah dan lain sebagainya, tentu terbatas oleh ruang, waktu,

---

<sup>76</sup> Hamdani Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Cet. II Direktorat Jendral Kementrian Agama 2012), h. 195-196

dan tingkatan pengetahuan manusia yang tumbuh sampai saat itu serta situasi politik tertentu. Meskipun sumber teologi adalah kitab suci, namun rumusan ekstrapolasi pemikiran teologis tidak lain adalah hasil karya akal pikiran manusia yang bersifat terbatas. Teologi sebagaimana halnya ilmu-ilmu yang lain, dapat saja berubah-ubah rumusannya, sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru perumusan teologi.<sup>77</sup> Perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual ataupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.

Bagi Hasan Hanafi, merekonstruksi sistem keyakinan sebagai sebuah ideologi politik akan dapat melindungi negara dunia ketiga dan konservatisme tradisional yang merupakan basis dari rezim reaksioner dan sekulerisme yang berorientasi Barat yang merupakan ancaman Westernisasi. Di sinilah agama satu-satunya alat efektif agar perubahan sosial dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, Hasan Hanafi menawarkan sebuah rumusan sebagai model teologi revolusionernya yang bersifat praksis:

#### 1. Dari Tuhan Ke Tanah

Percaya kepada Tuhan adalah dasar dan semua sistem keyakinan. Pada saat krisis atau kegembiraan yang tinggi, kata “Tuhan” selalu muncul. Keyakinan ini menunjukkan adanya visi dan keberadaan kesadaran akan Tuhan dalam diri setiap

---

<sup>77</sup> Haris Riadi, “ Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 143

manusia. Keyakinan ini apabila dikawinkan dengan ideologi nasional akan menghasilkan pemilikan sebuah komitmen yang kuat untuk satu tujuan yang tinggi pada masyarakat dan sebuah dedikasi yang penuh kepada satu tujuan nasional dan kesiapan untuk berkorban.<sup>78</sup> Dalam Islam, Tuhan dan bumi merupakan satu kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali dalam al Qur'an. Ia adalah "Tuhan bagi Langit dan Bumi". Percaya dengan Tuhan dengan demikian bermakna "bekerja di Tanah", menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, pengeboran dan lain-lain. Tanah karena hubungannya dengan Tuhan menjadi bernilai.

## 2. Dari Keabadian Menuju Kefanaan

Keabadian adalah dasar bagi setiap tradisi agama. Tuhan bersifat abadi, tak terbatas, tanpa awal dan akhir. Tujuan manusia adalah keabadian. Ia mencari dan menyiapkan dirinya untuk kehidupan abadi. Dalam agama Kristen kerajaan Tuhan adalah sama dengan keabadian sebagai bentuk kebaikan tertinggi dalam etika Kristen. Penemuan kembali waktu menuju keabadian adalah penting. Setiap sektor memerlukan konsep waktu, siklus, dan irama. Pertanian didasarkan atas musim, dan siklus menandakan pertumbuhan dalam waktu. Industri mensyaratkan waktu untuk pengaturan jam kerja dan untuk keperluan produksi. Perdagangan pun dikondisikan oleh transportasi tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pasar. Sektor pariwisata memiliki musim padat dan rendahnya sendiri. Pengeboran dan proses keluarnya kucuran minyak adalah tindakan yang terikat dengan waktu. Dalam Islam, shalat

---

<sup>78</sup> Haris Riadi, "Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", h. 143

dilakukan lima kali sehari, setiap shalat ada waktunya sendiri; puasa dilakukan selama sebulan tertentu di setiap tahun; pembagian kekayaan seseorang adalah sebuah kewajiban tahunan; ibadah haji dilakukan dalam satu bulan tertentu.<sup>79</sup>

### 3. Dari Presdestinasi Menuju Kehendak Bebas

Hak Tuhan menjadi Maha Kuasa dan hak manusia untuk menjadi bebas, yang merupakan isu utama dari setiap agama, bersifat harmonis. Namun, di masyarakat tradisional, keseimbangan diantara dua kutub itu mengalami ketimpangan. Presdestinasi lebih kuat daripada kehendak bebas. Kenyataan ini merupakan satu aspek keterbelakangan pada kebudayaan massa dari sistem keyakinan masyarakat tradisional. Rezim-rezim otokratik pembela presdestinasi menundukkan kemauan rakyat dan menghalangi mereka mengambil inisiatif apapun juga demi mempertahankan ketimpangan. Dalam Islam, tanggung jawab individual sangat ditekankan. Manusia dilahirkan merdeka dari dosa dan tidak membutuhkan penyelamatan eksternal. Manusia adalah wakil Tuhan di Bumi, memenuhi kehendak-Nya dan merealisasikan isi wahyu sebagai struktur ideal dan dunia.<sup>80</sup>

### 4. Dari Otoritas ke Akal

Perseteruan abadi antara argumentasi otoritas dengan argumentasi akal sangat relevan dengan isu pembangunan. Di negara berkembang, otoritarianisme memang mampu bertahan dan hampir semua keputusan utama dalam bidang politik, sosial,

---

<sup>79</sup> Haris Riadi, “Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 143

<sup>80</sup> Haris Riadi, “Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 143

dan ekonomi di buat dari atas. Elit penguasa adalah “dinamonya” dan berada dititik pusat dari semua proses pembuatan kebijakan. Perencanaan, jalan untuk menuju pembangunan tidak dapat didasarkan semata pada argumen otoritas. Ia harus dicapai kecuali melalui argumen akal. Di dunia berkembang terhambatnya pembangunan karena kurangnya perencanaan sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Proyek dipahami secara terlepas yakni menyangkut orang-orang tertentu dan bukan didasarkan atas kebutuhan. Islam memberi ruang bagi penggunaan akal. Karena akal adalah sama fungsinya dengan wahyu dan keduanya seterusnya adalah sama dengan alam.

##### 5. Dari Teori ke Tindakan

Ideologi-ideologi dunia ketiga terkenal sebagai ideologi yang membawa banyak slogan tanpa implementasi yang nyata. Para intelektual mengorbankan perang diantara mereka sendiri, yang satu melaknat yang lain menganggap dirinya sebagai pembawa teori yang benar. Setiap perdebatan, kontroversi, deklarasi, kongres, dan konvensi diadakan untuk mengumumkan formulasi baru dan doktrin seakan-akan mereka itu adalah dewan gereja. Isu dan permasalahan yang sesungguhnya sedikit di perhatikan dan produksi menjadi stagnan. Agama menyerukan tindakan, seruan ini belum digunakan untuk kepentingan pembangunan. Memberikan makanan kepada yang lapar bukan semata-mata persoalan kedermawanan melainkan memerlukan kerja dan produksi yang terencana. Tidak akan ada hiburan bagi kaum miskin tanpa memperkaya mereka agar kapasitas produksinya meningkat. Dalam Islam, manifestasi dan keyakinan hanyalah perbuatan baik. Iman tanpa kerja adalah nol dan

hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada teori yang benar tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan teori yang benar tanpa tindakan.<sup>81</sup>

#### 6. Dari Kharisma ke Partisipasi Massa

Pembangunan tidak hanya terdiri dari ideologi dan perencanaan, tetapi juga aktualisasi dan sebuah proses implementasi perencanaan-perencanaan yang ada dan akhirnya realisasi dari tujuan nasional. Pusat agama tradisional adalah pada seorang istimewa yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Pemimpin politik dilihat sebagai juru selamat atau penebus dosa. Walaupun begitu ada unsur-unsur dari partisipasi massa di setiap tradisi agama. Hal ini bisa kita temukan di dalam semangat kebersamaan merupakan jiwa dari Islam. Shalat berjamaah lebih bernilai di banding dengan shalat individual. Tujuan dari puasa adalah untuk turut merasakan kehadiran orang lain. Haji dapat diartikan juga sebagai konferensi tahunan untuk perencanaan masyarakat. Singkatnya dalam Islam, nilai seorang penganut agama terletak pada partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat.<sup>82</sup>

#### 7. Dari Jiwa ke Badan

Hampir semua tradisi agama memusatkan visi kebahagiaan pada jiwa. Badan bisa mati sedangkan jiwa tidak pernah mati. Kesalehan di dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah nilai internal berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan seseorang.

---

<sup>81</sup> Haris Riadi, “*Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi*”, h. 143

<sup>82</sup> Haris Riadi, “*Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi*”, h. 143

Akibatnya, pengetahuan dan ilmu tidak penting untuk kesalehan. Dengan demikian, kepercayaan tradisional pembangunan hanya memiliki arti penyucian jiwa. Permasalahan di dunia ketiga adalah pembangunan global termasuk pembangunan material sebuah penggantian dan pemusatan jiwa ke badan didalam kebudayaan masyarakat sangatlah penting. Permasalahan utama negara-negara dunia ketiga, yaitu, kelaparan, kekeringan, perumahan, transportasi, dan lain-lain. Keinginan jiwa untuk pendidikan dan belajar adalah semangat yang hebat, tetapi permasalahannya ada pada persoalan fisiknya, yaitu pembangunan sekolah. Dalam Islam, penekanan terletak pada pentingnya badan dan dunia. Karena pembangunan hanya mungkin berlangsung melalui persepsi badan.

#### 8. Dari Eskatologi ke Futurologi

Pada setiap agama eskatologi adalah bagian yang bersifat spritual. Eskatologi sungguh memainkan peran teologi di dalam kesadaran manusia. Teologi di dalam filsafat adalah sumber dan futurologi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Karena pembangunan mensyaratkan adanya perencanaan dan perencanaan mensyaratkan adanya sebuah konsep tentang masa depan.<sup>83</sup> Perjalanan dan eskatologi ke futurologi pada setiap tradisi agama di negara-negara berkembang sangat penting. Eskatologi memiliki makna masa depan manusia dan dunia itu sendiri. Manusia harus mempersiapkan dirinya untuk sebuah masa depan yang lebih baik dan membuat dunia menjadi dunia yang paling baik. Model “Ideologi pembangunan” yang diusulkan

---

<sup>83</sup> Haris Riadi, “ Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 144

Hasan Hanafi di dasarkan atas perjalanan dari tradisi ke modernisme dan rekontruksi, dan sistem nilai tradisional sebagai sebuah ideologi politik untuk negara-negara berkembang yang merupakan salah satu model diantara model-model yang lainnya. Supra struktur di dunia ketiga lebih efisien dalam hubungannya dengan pembangunan dari pada infrastrukturnya. Itulah sebabnya, mengapa transformasi dan tradisi agama menuju ideologi politik merupakan satu-satunya jalan bagi dunia ketiga untuk mencapai pembangunan global. Hassan Hanafi tidak mencita-citakan gerakan intelektual sebagai sebuah aliran baru dalam Islam.

Rekonstruksi tradisi dan revitalisasi khazanah klasik adalah upaya untuk mengolaborasi seluruh pemikiran alternatif yang pernah ada dalam sejarah umat Islam. Sebagaimana Kiri Islam bukanlah sebuah mazhab baru tetapi lebih kepada memilih dan berbagai mazhab. Keberanian berdasarkan realitas dan kemaslahatan umum yang tercermin pada Malikiyah, penggunaan akal secara optimal dalam interpretasi teks tercermin pada Hanafiyah. Pemaduan diantara keduanya tercermin pada Syafi'iyah, dan komitmen terhadap teks tercermin pada Hambaliyah.

### ***C. Pengaruh Teologi Pembebasan Hassan Hanafi***

Upaya pembebasan besar-besaran terhadap manusia telah terjadi ketika Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan risalah tauhid kepada penduduk dunia Arab.<sup>84</sup> Nabi secara cemerlang telah melakukan apa yang biasa disebut dengan humanisasi spiritualitas yang telah lama terjebak ke dalam fatalisme akibat krisis

---

Haris Riadi, " Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", h. 144



moral pada saat itu. Jika di cermati, proses itu dilakukan Nabi dengan melakukan suatu pemberdayaan dan pembebasan dalam moral etika Islam yang memiliki tiga pilar. Pertama, persamaan derajat kemanusiaan. Kedua, adanya rasa keadilan di dalam masyarakat. Ketiga, kemerdekaan. Inilah yang oleh Hasan Hanafi disebut sebagai “teologi pembebasan”. Pandangan tauhid yang di emban membawa pengaruh yang luar biasa dalam perilaku kaum Arab, pengaruh ini tentunya mentransformasi kepada perubahan pandangan hidup dan keyakinan terhadap berhala kepada Tuhan yang satu yakni, Allah SWT. Kemudian pandangan tersebut mengarahkan kemajuan kepada kemajuan dalam bidang-bidang tertentu, seperti, ekonomi, budaya, politik, yang berimbas kepada terciptanya keadilan, kebersamaan yang humanis. Kehadiran Islam adalah untuk perubahan status quo mengentaskan kelompok yang tertindas dan di eksploitasi. Menurut Maulana Sayyid Abdul A’la Maududi (1903-1979), kepemimpinan dalam masyarakat bertanggung jawab atas membaiknya atau memburuknya keadaan masyarakat “Tujuan gerakan Islam ialah Revolusi dalam kepemimpinan yang telah memberontak melawan Allah dari bimbingan-Nya dan yang bertanggung jawab atas penderitaan bangsa manusia harus diganti dengan kepemimpinan yang sadar atas akan Allah, jujur dan patuh setia kepada bimbingan Ilahi. Apabila kekuasaan dan kepemimpinan diserahkan kepada orang-orang yang takut akan Allah, masyarakat berjalan dalam jalan yang benar, dan bahkan orang-orang jahat harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Kebaikan tumbuh berkembang dan kejahatan-kejahatan jika tidak tercerabut seluruhnya dapat dicekal”.

Islam adalah agama yang menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi struktur yang menindas dimanapun Islam pada dasarnya adalah ajaran persaudaraan yang universal, kesetaraan, keadilan sosial. Islam menekankan kesatuan manusia sebagaimana yang ditegaskan dalam al Qur'an artinya: "Hai manusia Kami ciptakan kamu dan laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui". Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Tidak hanya kesalehan ritual tetapi kesalehan sosial. "Berbuat adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa". Penekanan ajaran Islam pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dan penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur'an, "mereka itu adalah pemimpin pewaris dunia".<sup>85</sup>

Al Qur'an juga memerintahkan orang-orang yang berlainan untuk berjuang membebaskan kelompok yang lemah dan tertindas. "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas, laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berkata, Tuhan kami! Keluarkanlah kami dan kota ini yang penduduknya berbuat dzalim. Benilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu".

---

<sup>85</sup> Haris Riadi, "Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", h. 145

Seluruh aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan kedalam ‘jaringan relasional Islam’. Jaringan ini dapat diderivikasi dan pandangan dunia tauhid, yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan keduniawian, spritual dan material, sosial dan individual. Fakta bahwa Islam lebih dan sekedar agama formal, tetapi juga risalah agung bagi tranformasi sosial dan tantangan kepentingan-kepentingan pribadi, dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat al Qur’an shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat. Artinya, bahwa sebagai agama banyak memberi tekanan pada pentingnya dimensi sosial. Dan zakat, dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan pada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak, hutang mereka yang berhutang, dan memberikan kemudahan bagi Ibn al-Sabil.<sup>86</sup> Kemudian kita akan menguji jaringan relasional Islam itu melalui ibadah (yaitu lima pilar kewajiban Islam) yang diatur oleh Syari’ah Islam, yakni Syahadat, Shalat, Shaum, Zakat dan Haji. Dalam hal ini Hanafi menginterpretasikan kelima pilar kewajiban Islam yang membebaskan sebagai berikut:

1. Syahadah adalah persaksian seorang muslim. Kesaksian “tidak ada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang Esa, dan Muhammad adalah Rasul Allah”. Adalah kewajiban yang paling inti dalam Islam. Pada penggalan pertama, Politeisme diingkari dan ke-Esaan Tuhan di kukuhkan. Pada permulaan syahadah, muslim menyatakan tauhid yang merupakan basis Islam. Pada penggalan kedua mengakui

---

<sup>86</sup>Haris Riadi, “ Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 145

bahwa al Qur'an diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui Muhammad. Dalam bagian ini, kesaksian sebuah bentuk jaringan relasional Islam yang sempurna karena firman Allah adalah abadi dan universal. Keempat ibadah berikutnya dilandasi oleh pandangan dunia yang saling berkaitan.

2. Shalat adalah dialog spritual langsung manusia dengan Tuhan. Dalam perhubungan ini tampaknya hanya aspek spritualnya yang ditekankan. Tetapi shalat yang diatur oleh syari'ah tidak terbatas pada aspek spritual. Misalnya, raka'at (gerakan shalat) adalah latihan fisik. Lurus menghadap kiblat dan tepat waktu, melatih solidaritas yang tak terlihat dalam kehidupan muslim, dan semuanya menyatukan muslim secara simbolik. Wudhu dan Ghusl tidak hanya menyangkut pembersihan spritual melainkan latihan bagi kebersihan badan. Shaum, firman Allah "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu puasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu semua bertaqwa". Hal ini merupakan aspek mentalitas dalam puasa, tetapi metode berpuasa itu sendiri melatih solidaritas sosial, dalam hal ikut merasakan penderitaan orang-orang yang kelaparan. Seluruh muslim berpartisipasi secara langsung pada puasa ini secara serentak. Ini juga merupakan gerakan sosial, dan juga menyatukan muslim secara simbolik.<sup>87</sup>
3. Zakat, al Qur'an menegaskan shadaqah adalah untuk kaum miskin dan fakir, para ainil, orang-orang mu'alaf, para penanggung hutang, sabilillah dan ibnusabil.

---

<sup>87</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 19-20

Merupakan penekanan aspek sosial. Al Qur'an juga menegaskan aspek spritual. Ketika fungsi zakat efektif dalam masyarakat Islam sudah barang tentu ia akan mencakup aspek ekonomi.

4. Haji. Firman Allah "Haffi adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke baitullah. Muslim melaksanakan kewajibannya dengan aksi nyata baik secara individu maupun sosial. Dalam Islam, haji dilakukan pada bulan Zulhijjah (Bulan kedua belas dalam kalender Islam). Haji dilakukan setiap tahun dalam rangka mengkaji masalah-masalah penting mereka. Dalam Islam haji menjadi sebuah peristiwa konferensi.<sup>88</sup>

Jelaslah Islam sebagai sebuah agama mengimplikasikan pembebasan manusia dan segala bentuk penindasan, eksploitasi, serta ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Oleh karenanya, memahami Islam harus dengan melihat determinisme sejarahnya agar tidak terjebak kepada pemahaman yang parsial. Istilah ibadah yakni, ibadah mahdhah dan sosial dapat dijalankan secara *balanced* atau seimbang, sebuah idealitas bagi personifikasi seorang muslim sejati. Watak egaliter Islam sebagai manifestasi agama pembebasan harus digunakan dalam memahami konsepsi manusia dan realitas. Menjadi seorang muslim sejati tentulah harus memperhatikan aspek peran manusia di bumi. Dengan demikian kita tidak akan terlepas dan hakekat sebagai manusia yang harus beribadah kepada Tuhannya dan menjalankan fungsi

---

<sup>88</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 20

sosial. Agar tidak terjebak pada salah satu dan kategori ibadah, yakni ekstrimisme ritual maupun ekstrimisme sosial).

Islam merupakan perpaduan antara aspek spritual dan moral atau hubungan individu dengan penciptanya, tetapi lebih dan merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Sebagaimana yang dijelaskan Ali Syari'ati, Islam adalah agama yang realitis dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kesehatan, kemakmuran, kemajuan dan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia. Kaum muslimin menanggung beban tanggung jawab sosial dan bahkan misi universal untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan dan kebaikan. Islam adalah agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran diri dan pencerahan, menguatkan kepekaan politik, tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan diri sendiri, sewaktu kekuatan yang meningkatkan pemikiran dan mendorong kaum tertindas agar memberontak dan menghadirkan di medan perang spirit keimanan, harapan dan keberanian".<sup>89</sup>

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa Islam adalah Aqidah revolusioner yang aktif merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dan perbudakan manusia. Teologi Islam bagi Hassan Hanafi, di zaman modern sekarang hendaknya memfungsikan kembali ilmu "Ushuluddin" untuk memerangi kebodohan, kemunduran, dan keterbelakangan umat terutama kelompok ekonomi lemah dalam

---

<sup>89</sup> Haris Riadi, " Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi", h. 146

strata sosial masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi mereka dan fase sejarah menuju fase lain. Dari stagnan menjadi dinamis dan turun kebawah menjadi maju dalam sejarah. Ilmu Ushuluddin juga berfungsi menyadarkan masyarakat, dengan menjadikan aqidah yang bergerak dan tauhid yang hidup. Tauhid dan masyarakat adalah dua wajah dalam satu kesatuan aqidah dan partai mencerminkan teoritis dan praktis, keduanya menghimpun keimanan dan keyakinan. Lebih lanjut Hassan Hanafi, perlunya menghimpun kembali tiga elemen yang hilang pada diri umat Islam yakni, ruang sebagai alam, waktu sebagai sejarah, dan Tauhid sebagai pandangan dunia (*welthanchauung*). Dengan analisis imperaktif (mengajak), bergerak, dan pernyataan keimanan menu revolusi dipandang perlu dalam kerangka kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang di dunia modern.<sup>90</sup>

Sejalan dengan perkembangannya, struktur teologi yang diwariskan merefleksikan struktur kekuasaan umum di dalam masyarakat muslim dan mendukung yang kuat, melawan yang lemah. Dalam konteks ini aspirasi massa perlu dibela dengan cara mendidik mereka dalam sistem oposisi. Tetapi oposisi yang ditawarkan adalah oposisi yang datang secara terbuka dan dalam. Oposisi ini bergerak secara resmi dengan menggunakan jalur keamanan seperti ceramah, memerintahkan kebaikan, dan melarang kejahatan, memiliki jalan lain penolong dalam pengadilan melawan kekuasaan politik tertinggi dalam negara. Suatu rancangan revolusioner Islam yang dapat disepakati melalui konsensus komunitas, yang mengatasi perbedaan

---

<sup>90</sup> Haris Riadi, “ Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 146

di dalam kerangka teoritis dan sistem kepercayaan doktrinal guna membantu semua masyarakat tradisional berubah dan dokma ke revolusi. Penafsiran kembali terhadap doktrin Islam oleh Hassan hanafi memiliki tujuan.

Tujuan kontruksi baru sistem-kepercayaan tradisional ini bukanlah untuk mencapai kehidupan abadi dengan mengetahui kebenaran, tetapi untuk memperoleh keberhasilan di dunia dengan memenuhi harapan dunia muslim akan kebebasan, kemerdekaan, keadilan, persamaan sosial, reunifikasi, identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Oleh karena itu teologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sanpt penting karena merupakan analisis teoritis atas tindakan.

Membenarkan aqidah bukan dengan pemikiran semata melainkan dengan pengalaman empiris. Sebab itu tidak ada “ilmu kalam” atau “teologi” untuk menetapkan kesahihan aqidah, melainkan untuk mendorong gerakan perlawanan masyarakat terhadap penindasan.<sup>91</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

---

<sup>91</sup> Haris Riadi, “ Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi”, h. 146



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

1. Makna teologi pembebasan ialah sebuah refleksi gerakan atas keadaan masyarakat yang tertutup oleh tirai kebohongan pelaku agama, yang menjadikan masyarakat terpenjara dalam sebuah kondisi sosial yang terpuruk, dari sinilah hasrat kebebasan masyarakat muncul ke permukaan untuk kemudian melakukan perlawanan dan mendobrak dogma-dogma yang berasal dari manusia yang memakai nama Tuhan sebagai penakhluk bagi manusia.
2. Tujuan teologi pembebasan Hassan Hanfi ialah membebaskan manusia dari belenggu pola pikir dari faham teologi yang cenderung tidak memberikan kebebasan bagi manusia untuk bertindak, kemudian membentuk psikologis yang tidak memperhatikan kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya. Hassan Hanafi memmmberikan jalan bahwa, Islam harus menjadi muara bagi cara pandangan dunia seluruh ummat Muslim.
3. Tampak dengan jelas, bahwa Hasan Hanafi sangat kental keterpengaruhannya dengan tradisi pemikiran Barat. Hal ini wajar terjadi, seperti bisa dijumpai pada gagasannya sendini tentang “Oksidentalisme”. Penggunaan tradisi filsafat Barat ini, selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk Mengoreksi dan mcngkritisi kelemahan Barat. Bagi Hasan Hanafi, tantangan Umat islam adalah bagaimana mengembangkan dunia Islam melalui tradisi-tradisinya sendiri, yang meliputi

aqidah, dan tidak melalui ideologi-ideologi yang sekuler seperti Marxisme, Sosialisme, Nasionalisme, Liberalisme, dan sebagainya. Islam bukan berarti ketundukan atau penghambaan melainkan lebih solusi transendensi, yakni sebuah struktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tatanan sosial dan untuk kemajuan dalam sejarah.

### ***B. Implikasi***

1. Konsep teologi pembebasan Hassan Hanafi dapat mengubah problem kerangka berpikir tentang ketauhidan dari teosentris yang menjadikan ummat Islam selama ini terbelakang dari berbagai aspek, baik sosial, budaya utamanya ekonomi ke Antroposentris.
2. Keadilan sosial hanya dapat terwujud jika ada para pejuang pembebasan umat manusia yang tergabung dalam kegiatan yang terorganisasi yang mengarah pada tujuan pembebasan tersebut. Untuk memungkinkan ideologi yang jelas-jelas membawakan suara pembebasan, oleh karenanya, Islam sendiri tidak dapat dijadikan ideology yang semata-mata berfungsi pembebasan. Keseluruhan warisan kesejarahan Islam menunjuk kepada keharusan pencegahan hubungan langsung antara Islam dan kekuasaan. Karenanya, bagi Hassan Hanafi, Islam sebaiknya berfungsi sebagai orientatif bagi ideology populistik yang ada, yang waktu itu Mesir diwakili oleh berbagai bentuk sosialisme. Demikian kuatnya keyakinan Hassan Hanafi akan pentingnya penumbuhan orientasi keislaman pada ideology populistik, hingga akhirnya ia mencetuskan gagasan yang

“kontroversial” yang dikenal dengan Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami* atau *Islamic Left*).

3. Mengformulasikan konsep teologi yang kondusif guna menjawab tantangan kemanusiaan di zaman kontemporer adalah sebuah keharusan untuk dilakukan. Bahwa teologi bukanlah agama, terlebih-lebih teologi bukanlah Tuhan. Teologi tidak lain adalah hasil rumusan akal pikiran manusia yang terkondisikan oleh waktu dan situasi sosial yang ada pada saat rumusan itu dipaparkan baik Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Khawarij, Syi'ah dan lain sebagainya, tentu terbatas oleh ruang, waktu dan tingkatan pengetahuan manusia yang tumbuh sampai saat itu, serta situasi politik tertentu. Meskipun sumber teologi adalah kitab suci, namun rumusan ekstrapolasi pemikiran teologis tidak lain adalah hasil karya akal pikiran manusia yang bersifat terbatas.
4. Membangun “sikap kita terhadap tradisi lama”, ia merekonstruksi bangunan teologis dalam tradisi klasik sebagai alat untuk transformasi sosial.
5. Menyatakan “sikap kita terhadap Barat”, ia berusaha melakukan kajian kritis terhadap peradaban Barat, terutama melihat kemunculan kesadaran Eropa melalui studi oksidentalisme.
6. Meretas “sikap kita terhadap realitas” melalui pengembangan teori dan pengembangan paradigma interpretasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Cet. 2; Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baharun Hassan, Akmal Mundiri dkk., *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran tokoh dalam Membumikan Agama*, Cet. 3; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Esposito, John L dan John O. Voll, *Tokoh - Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta, Murai Kencana, 2002.
- Hakim, Lukman, *Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi*, *Jurnal: Substantia*, Vol. 12, Nomor 1, April (Malaysia: University Kebangsaan, 2010).
- Hamid, Hamdani. *Pemikiran Modern dalam Islam*, Direktorat Jendral Kementrian Agama, 2012.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, CV. Guna Aksara, 1991.
- Hanafi, Hassan, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta, Penerbit Paramadina, 2003.
- Hidayat, Kamaruddin *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung, Mizan, 2004.
- John J. Donohue, John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta, Rajawali Pers, 1984.
- Kurais Muhiddin, *Pendidikan Agama Islam*, Kuliah Umum Makassar, 2013-2014.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan bintang, 1983.
- Nasution, Harun *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.

Nitiprawiro, Wahono. *Teologi Pembebasan sejarah metode praksis dan isinya*, Cet. 2, Yogyakarta, LKiS, 2008.

Rahman, Fazlur *Neomodernisme Islam; Metode dan Alternatif*, Bandung, Mizan, 1989.

Riadi, Haris. *keniscayaan revolusi Islam 'Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi' Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37, No. 2 Juli-Desember (Riau: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012).

Ridwan, Ahmad. *Reformasi Intelektual : Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Cet.I, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1998.

Saenong, Ilham Baharuddin. *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi*, MK Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi, Jakarta, Teraju, 2002.

Saleh, Marhaeni. *Pengantar Teologi Islam*, Makassar, Alauddin University Press, 2014).

Santalia, Indo. *Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*, vol.15 no.3 (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2011).

Santoso Listiyono, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Cet. V; Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007.

Shimogaki Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Cet. 1; Yogyakarta: LKiS, 1993.

Syarifuddin. *Konsep Teologi Hassan Hanafi*, vol 14 no.2, (Banda aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012).

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Alwi**, lahir di Maros pada tanggal 10 Mei 1992 dari pasangan suami istri Abd. Latif dan Hj. Dalifah. Merupakan anak bungsu dari dua bersaudara.

Pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 1998 di Bontoa Kab. Maros pada SDN No. 8 Pa'rasarangan Beru. Kemudian pada tahun 2004 melanjutkan ke tingkat pendidikan MTS DDI Cambalagi dan lulus tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan jenjang sekolah menengah atas di MA Miftahul Muin dan lulus pada tahun 2010.

Tahun 2010 penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **Kesimpulan**

1. Hasan Hanafi adalah seorang filosof dan teolog kontemporer Mesir. Sebagai seorang pemikir ia aktif terlibat dalam dunia akademik serta keorganisasian masyarakat. Perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik yang panjang serta gerak intelektual di Mesir dan di Perancis. Gagasan mengenai teologi pembebasan yang bersumber pada doktrin utama Islam yakni Tauhid. Rekonstruksi pemahaman terhadap Tauhid, diharapkan dapat menyikapi masalah yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat Dunia Ketiga (Asia-Afrika), yang didominasi umat Islam. Hanafi menggunakan dimensi revolusi gerakan yang diambil dari khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana yang ia lakukan terhadap kritik tradisi keilmuan klasik, kritik terhadap tradisi keilmuan Barat, dan kritik terhadap tradisi keilmuan masa kini. Rekonstruksi tradisi keilmuan Islam, agar berguna bagi kelanjutan untuk mempertahankan umat Islam dari eksploitasi, diskriminasi, dan mengembalikan kekayaan sejarah juga kekayaan alam yang dimiliki umat Islam. Selain itu juga untuk menghadang ancaman-ancaman eksternal berupa imperialisme, kapitalisme dan zionisme sedangkan ancaman dari internal berupa, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pembahasan mengenai pemikiran Hasan Hanafi ini, yang mengaitkan antara keimanan dengan tindakan nyata. Menurunkan Tuhan ke Bumi atau merupakan aplikasi nyata dan sikap keberagamaan kepada sikap pembelaan dan pembebasan umat.

2. Dilihat dan uraian diatas dengan jelas bahwa rekontruksi yang dilakukan Hasan Hanafi menunjukkan penalaran yang sangat tinggi. Pemikiran mi tampaknya lahir dan kesadaran yang sangat penuh atas posisi kaum muslimin yang sedang terbelakang, untuk kemudian melakukan rekontruksi terhadap bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya rekontruksi ini adalah suatu keniscayaan. Sebagai cendikiawan, Hasan Hanafi berusaha menawarkan suatu bentuk transformasi pengetahuan yang diperolehnya sebagai akibat dari interaksi akademis yang cukup dalam antara wilayah internal timur Hasan Hanafi dengan tradisi intelektual Barat. Dengan berani Hasan Hanafi, mengadopsi tradisi flisafat materealisme-dialektis, yang dalam dunia Islam dianggap sebagaiancaman bagi keberhasilan kehidupan spiritual. Namun demikian, Hasan Hanafi tidak semata-mata memakai analisa filsafat materialisme. Ia juga menggunakan analisis kesejarahan dunia Islam, sehingga secara jujur dapat menangkap fakta-fakta dan relasinya untuk melakukan kontruksi.
3. Tampak dengan jelas, bahwa Hasan Hanafi sangat kental keterpengaruhannya dengan tradisi pemikiran Barat. Hal mi wajar terjadi, seperti bisa dijumpai pada gagasannya sendini tentang “Oksidentalisme”. Penggunaan tradisi filsafat Barat ini, selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk Mengoreksi dan mcngkritisi kelemahan Barat. Bagi Hasan Hanafi, tantangan Umat islam adalah bagaimana mengembangkan dunia Islam melalui tradisi-tradisinya sendiri, yang meliputi aqidah, dan tidak melalui ideologi-



ideologi yang sekuler seperti Marxisme, Sosialisme, Nasionalisme, Liberalisme, dan sebagainya. Islam bukan berarti ketundukan atau penghambaan melainkan lebih solusi transendensi, yakni sebuah struktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tatanan sosial dan untuk kemajuan dalam sejarah.

